

**ANALISIS ISI PESAN DAKWAH BULETIN AT-TAUHID  
PADA MEDIA ONLINE BULETIN.MUSLIM.OR.ID**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh**

**RIZKY DARMA KUNCORO**

**NIM : 11153019**

**Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**ANALISIS ISI PESAN DAKWAH BULETIN AT-TAUHID  
PADA MEDIA ONLINE BULETIN.MUSLIM.OR.ID**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh**

**RIZKY DARMA KUNCORO**

**NIM : 11153019**

**Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Zainal Arifin, MA**

**Dr. Khatibah, MA**

**NIP. 19691001 200003 1003**

**NIP. 19750204 200710 2001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

Nomor	: Istimewa	Medan, 8 November 2019
Lampiran	: 1 (Satu) Exp.	Kepada Yth:
Hal	: Skripsi	Bapak Dekan Fak. Dakwah Dan
	An. Rizky Darma Kuncoro	Komunikasi UIN-SU
		Di-
		Medan

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Rizky Darma Kuncoro, NIM. 11.15. 3.019. yang berjudul : **“Analisis Isi Pesan Dakwah Buletin At-Tauhid Pada Media Online buletin.muslim.or.id ”** Maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainal Arifin, MA.  
NIP: 19691001 200003 1003

Dr. Khatibah, MA.  
NIP: 19750204 200710 2001

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Darma Kuncoro  
Nim : 11. 15. 3. 019.  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Analisis Isi Pesan Dakwah Buletin At-Tauhid Pada Media  
Online buletin.muslim.or.id

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 8 November 2019  
Yang Membuat Pernyataan

Rizky Darma Kuncoro  
NIM. 11.15. 3. 019.

**Rizky Darma Kuncoro.** Analisis Isi Pesan Dakwah Buletin At-Tauhid Pada Media Online [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan, 2019.

### **ABSTRAK**

Hasil Perkembangan teknologi informasi adalah media *online*, merupakan produk dari internet yang menyediakan buletin-buletin. Buletin yang terdapat dalam media *online* merupakan aktivitas dakwah yang memudahkan umat Islam untuk mengakses informasi agama dengan cepat. Salah satunya adalah [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id).

Berdasarkan pernyataan diatas maka muncullah pertanyaan. bagaimana pesan akidah, syariah, dan akhlak yang terdapat pada buletin At-Tauhid pada media *online* [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id). metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan hasil berupa kata-kata tertulis. Dan tahapan dalam penelitian analisis isi meliputi : menentukan masalah, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, menganalisis data dan menginterpretasikan data terhadap data yang telah dianalisis dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yakni menggambarkan pesan secara umum. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumen buletin At-Tauhid pada media *online* [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) yang dihimpun, dikoding, dan kemudian dianalisis.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil pesan akidah yang paling dominan diikuti dengan pesan syariah dan pesan akhlak. Dengan demikian aktivitas dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan akan tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam dipersembahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai contoh atau teladan sekaligus pemberi arah jalan kebenaran untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua peneliti, Ibu Rusmiati dan Bapak Muliadi yang menjadi motivasi terbesar peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Orang terkasih yang selalu berada di saat suka duka serta rela berkorban untuk anak tercinta.
2. Teristimewa untuk Abang dan adik tercinta Sansa Sinaga, Wahyu Purnomo Aji, dan Mustika Jayanti yang selalu memberi semangat kepada peneliti agar segera menyelesaikan penelitian ini.

3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Soiman, MA Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera utara.
5. Bapak Dr. Mukhtaruddin, MA dan Bapak Winda Kustiawan, MA selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara. Terima Kasih atas motivasi dan saran-sarannya kepada penulis.
6. Bapak Dr. Zainal Arifin, MA dan Ibu Dr. Khatibah, MA sebagai Pembimbing I dan II dalam skripsi ini yang telah banyak memberikan sumbangan pemikirannya, semoga Allah memberikan balasan-Nya di akhirat kelak.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan. Pegawai Akademik serta Pegawai Tata Usaha yang telah banyak membantu mahasiswa dalam proses kelancaran kegiatan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.
8. Buat teman-teman seperjuangan, KPI stambuk 2015 terkhusus buat Ahmad Fajar Bahri Hrp, S.Sos yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan ilmunya. Dan buat teman-teman semuanya, mari kita melanjutkan mimpi-mimpi menjadi orang sukses.

9. Untuk sahabatku tercinta MASIUKE (Hamida Musril, Rahayu Fitriany, Sari Faramitha, Rizky Audhiva, Suryaddin Siregar, dan Enggar Tyas Untari.
10. Untuk Sahabat-sahabat penulis sedari SD, SMP, hingga sekarang Manda Sary, Nur Ummah Ramadhani, dan Apri Widya Ningsih.
11. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan di OVJ TEAM, Lengau Seprang TEAM dan *Adventure Squad* terkhusus untuk Niki Purnama Sari dan Rama Kumala yang telah memberikan semangat kepada penulis.
12. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh kawan-kawan dan senioran di organisasi Badan Koordinasi Remaja Masjid Kecamatan Tanjung Morawa (BKRM-TM).
13. Dan semua kalangan yang tidak dapat disebutkan namanya di sini yang telah berjasa memberikan kontribusinya kepada penulis, semoga semua jerih payah dan jasa-jasa semua pihak mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Dalam Skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan yang konstruktif dari pihak manapun, demi kesempurnaannya. Semoga kontribusi pemikiran yang kecil ini bermanfaat baik kepada penulis maupun pembaca. Amin.



Medan, November 2019

Rizky Darma Kuncoro  
NIM. 11153019

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sitematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II    KAJIAN TEORITIK</b> .....	<b>11</b>
A. Konsep Dakwah.....	11
1. Pengertian Dakwah.....	11
2. Tujuan Dakwah.....	13
3. Pesan Dakwah.....	14
a. Akidah.....	14
b. Syariah.....	15
c. Akhlak.....	19
B. Penelitian Terdahulu.....	21
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
C. Jenis dan Sumber Data.....	24

D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Instrument Pengumpulan Data .....	25
F. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Gambaran Umum Buletin At-Tauhid .....	27
1. Sejarah Berdirinya buletin.muslim.or.id .....	27
2. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Islam Al-Atasari .....	28
3. Struktur Yayasan Pendidikan Islam Al-Atasari .....	29
B. Data yang Diperoleh .....	30
C. Analisa Pesan-pesan dakwah buletin At-Tauhid pada Media online buletin.muslim.or.id .....	39
1. Materi Akidah .....	39
2. Materi Syariah .....	47
3. Materi Akhlak .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1      Dokumentasi Buletin At-Tauhid

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan di bidang teknologi informasi terjadi di seluruh belahan dunia. Globalisasi tidak hanya melanda kehidupan sebuah negara, namun juga menyebar ke dalam berbagai sisi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya globalisasi teknologi informasi. Zaman sekarang bisa disebut zaman internet, kapanpun dan dimanapun kita dapat mengakses internet, untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang ada di belahan dunia, dan juga mesin pencarian *google* yang dapat mengakses apapun kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil perkembangan teknologi informasi ini adalah media *online*, yang merupakan produk dari internet, hasil perkembangan teknologi komunikasi, khususnya komunikasi global yang semakin berkembang fungsinya. Dalam dunia keilmuan, salah satunya sebagai sumber belajar. Pemanfaatan media *online* sebagai sumber belajar layaknya perpustakaan dirasa tepat untuk menghasilkan informasi global tanpa adanya jarak dan waktu. Manfaat terbesar dari media *online* sebagai sumber belajar adalah akses tak terbatas terhadap sebuah artikel ilmiah, sumber-sumber ilmiah seperti *badah*, perkembangan *slam*, dan lain-lain.

Media *online*, yang merupakan produk dari internet menyediakan *buletin-buletin*. Buletin adalah publikasi (oleh organisasi) yang mengangkat perkembangan suatu topik atau aspek tertentu dan diterbitkan/dipublikasikan secara teratur (berkala)

dalam waktu yang relatif singkat (harian hingga bulanan). Buletin ditujukan kepada khalayak yang lebih sempit, yang berkaitan dengan bidang tertentu saja. Tulisan dalam buletin umumnya singkat dan padat (mirip berita) dimana digunakan bahasa yang formal dan banyak istilah teknis berkaitan dengan bidang tersebut.<sup>1</sup>

Buletin dalam media *online* biasanya memuat tentang ibadah atau kewajiban yang harus dilakukan oleh makhluk terhadap penciptanya serta hal-hal yang berhubungan dengan agama. Buletin dalam media *online* ini biasanya dikelola oleh organisasi-organisasi Islam atau kelompok tertentu atau perorangan dari orang-orang Islam itu sendiri dengan tujuan untuk menyebarkan Islam.

Buletin yang terdapat dalam media *online* merupakan aktifitas dakwah yang menyelaraskan atau mengikuti perkembangan dengan perkembangan teknologi komunikasi, dengan banyaknya buletin-buletin akan memudahkan orang-orang Islam untuk mengakses informasi agama dengan cepat. Salah satunya adalah [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id), merupakan situs yang didalamnya terdapat buletin yang menyajikan tentang informasi dan konten kekinian yang mengarahkan kita pada suatu sikap yang mana disertai dengan literatur (pandangan) serta didukung oleh ayat Alquran dan hadis.

[Buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) didirikan di Yogyakarta dan di bawah oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari. Merupakan sebuah lembaga dakwah yang berpusat di Yogyakarta. Lembaga ini beralamat di Padukuhan Pogung Kidul, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kantor

---

<sup>1</sup><http://id.m.wikipedia.org/wiki/buletin> diakses pada tanggal 4 maret 2019

sekretariat yayasan terletak di Pogung Rejo No. 412, RT 14/RW 51, Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.<sup>2</sup>

Pengembangan situs dakwah muslim.or.id ni dimotori oleh Amrullah Akadhinta, Satria Buana, bnu Mundzir dan rekan-rekan yang lain. Tanggapan atas media dakwah di dunia maya ini pun cukup menggembirakan dengan munculnya berbagai tulisan dan nasehat yang bisa dimuat di dalamnya serta dapat diakses oleh setiap pengguna internet dimanapun berada.<sup>3</sup>

Media *online* buletin.muslim.or.id memasuki usia 8 tahun dalam menjalankan tugas dakwah dan menyebarkan ilmu syar'î di tengah umat. Kini tiap hari dikunjungi rata-rata 130.000 *viewer* dan saat ini menduduki peringkat pertama *website* terpopuler dengan kategori web slam berbahasa Indonesia versi Alexa Rank. Buletin At-Tauhid merupakan buletin dakwah yang disebarkan secara rutin setiap pekan. Materi yang disampaikan difokuskan pada pembenahan akidah kaum muslimin dan penanaman sunah Nabi Muhammad Saw sebagaimana mottonya **“Memurnikan Akidah, Menebarkan Sunah”**.<sup>4</sup>

Peneliti tertarik meneliti buletin At-Tauhid pada media *online* buletin.muslim.or.id dikarenakan buletin At-Tauhid pada media *online* buletin.muslim.or.id merespon konteks kekinian yang terjadi di Indonesia. Tulisan-tulisan dalam buletin At-Tauhid pada media *online* buletin.muslim.or.id disertai

---

<sup>2</sup><https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

<sup>3</sup><https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

<sup>4</sup><https://buletin.muslim.or.id> diakses pada tanggal 13 maret 2019

dengan literatur-literatur serta pandangan-pandangan ulama-ulama salaf serta didukung oleh hadis-hadis.

Buletin At-Tauhid pada media *online* [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) merespon konteks kekinian dimanasi buletin At-Tauhid pada media *online* [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) selalu menyesuaikan dengan peristiwa yang terjadi pada umat slam di indonesia. Salah satu contoh ketika bulan Rabiul awal buletin At-Tauhid pada media *online* [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) mengangkat materi yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw, baik dalam meneladani akhlak Rasulullah maupun menunjukkan tanda cinta umatnya pada Rasulullah.

Isi buletin At-Tauhid pada media *online* [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) tidak terlepas dari penanaman akidah, syariah dan akhlak bagi umat slam. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Analisisi Pesan Dakwah Buletin At-Tauhid Pada Media Online [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id)”**.

## **B. Batasan stilah**

Menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul dan mengkaji penelitian ni, maka ada beberapa batasan stilah sebagai berikut :

### **1. Analisisisi**

Menurut Suharsimi Ari Kunto, analisis adalah merangkum sejumlah data besar data yang masih mentah menjadi nformasi yang dapat diinterpretasikan kategorisasi atau pemisahan dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang relevan dari



seperangkat data juga merupakan bentuk analisis untuk membuat data-data tersebut mudah diatur.<sup>5</sup>

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis pesan dakwah, dalam hal ini pesan dakwah terbagi menjadi tiga, yaitu pesan akidah, syariah dan akhlak yang terdapat dalam buletin At-Tauhid pada media *online* buletin.muslim.or.id. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik blangko *coding data* (koding data).

## 2. Pesan Dakwah

Pesan-pesan dakwah merupakan materi atau hal-hal apa saja yang ingin disampaikan melalui kegiatan dakwah yang dilakukan. Dalam kegiatan dakwah, tidak terlepas dari unsur-unsur yang terdapat di dalamnya yakni da'i atau subjek dakwah, materi atau pesan dakwah, media dakwah, metode dakwah, *mad'u* atau objek dakwah, tujuan dakwah dan umpan balik dakwah sebagai evaluasi dalam penentuan langkah-langkah berikutnya. Adapun pesan-pesan dakwah yang ingin diteliti oleh penulis dari buletin At-Tauhid pada media *online* buletin.muslim.or.id adalah berupa materi dakwah yang meliputi akidah, syariah dan akhlak.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Suharsimi Ari Kunto & Cepi Safaruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 7

<sup>6</sup> M. Masyihur Amin, *Dakwah slam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), cet. Ke-1, h. 8

### 3. Media Online

Media dapat diartikan dengan saluran atau alat, sedangkan *online* istilah bahasa dalam internet yang artinya sebuah informasi yang dapat diakses dimana saja selama ada jaringan internet. Media *online* yaitu media internet, seperti *website*, *blog*, dan lainnya yang terbit atau tayang di dunia maya, dapat dibaca dan dilihat di internet. Secara teknis atau "fisik", media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet).<sup>7</sup>

Termasuk kategori media *online* adalah portal, *website* (situs *web*, termasuk *blog*), *radio online*, *TV online*, dan email. Istilah lain dari media *online* adalah *Digital Media* dan *Cyber Media*. Penelitian ini menggunakan media *online*, yaitu [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id).

### 4. Buletin

Buletin adalah publikasi (oleh organisasi) yang mengangkat perkembangan suatu topik atau aspek tertentu dan diterbitkan/dipublikasikan secara teratur (berkala) dalam waktu yang relatif singkat (harian hingga bulanan). Buletin ditujukan kepada khalayak yang lebih sempit, yang berkaitan dengan bidang tertentu saja. Tulisan dalam buletin umumnya singkat dan padat (mirip berita) dimana digunakan bahasa yang formal dan banyak istilah teknis berkaitan dengan bidang tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Syarifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), h.27

<sup>8</sup><http://id.m.wikipedia.org/wiki/buletin> diakses pada tanggal 4 maret 2019

Menurut Oemi Abdurachman, salah satu tugas dari seorang humas adalah menyelenggarakan komunikasi yang bersifat persuasif dan informatif.<sup>9</sup> Komunikasi persuasif dan informatif dapat dilakukan salah satunya melalui brosur-brosur, surat-surat atau buletin. Dimana media tersebut dapat menyampaikan pesan kepada lebih orang dalam waktu yang singkat. Buletin adalah terbitan berkala yang dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan terbitan berkala ini adalah salah satu media informasi yang efektif.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini menggunakan buletin At-Tauhid pada media online [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) edisi 02-29 November 2018. Buletin ini berisi informasi tentang berbagai hal mengenai problematika umat Islam saat ini, baik mengenai akidah, syariah, dan akhlak.

Terkait pada akidah, saat ini beberapa masyarakat sudah menyalahi aturan dan ketentuan dalam Islam seperti halnya merusak akidah, bisa dilihat dari problematika ada yang masih mempercayai dukun sebagai tempat pengaduan, jimat sebagai alat pelindung dan lain sebagainya. Adapun syariah, masih banyak masyarakat yang tidak paham mengenai hukum seperti halnya dalam ibadah, muamalah dan sebagainya. Demikian juga dengan akhlak, masyarakat sekarang ini akhlaknya sudah sangat melenceng dari akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Saw, para sahabat, serta para ulama yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>9</sup>A. Waris Oemi Abdurrahman. *Dasar-dasar Public Relations*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), h. 32

<sup>10</sup>*Ibid.* h. 34

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pesan Akidah yang terdapat pada buletin **At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id?**
2. Bagaimana pesan Syariah yang terdapat pada buletin **At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id?**
3. Bagaimana pesan Akhlak yang terdapat pada buletin **At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id?**

### D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan pesan Akidah yang terdapat pada buletin **At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id.**
2. Mendeskripsikan pesan Syariah yang terdapat pada buletin **At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id.**
3. Mendeskripsikan pesan Akhlak yang terdapat pada buletin **At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id.**

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan nantinya dari hasil penelitian ni adalah sebagai berikut

:

### 1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan dalam bidang dakwah dan komunikasi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam melakukan kegiatan dakwah melalui internet yang lebih sempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan bentuk atau metode yang sama.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih memudahkan dalam membahas dan memahami isi kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan dengan membuat bab demi bab dan sub bab yaitu :

BAB merupakan BAB pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari : latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB I kajian teoritik yang meliputi pembahasan konsep dakwah, yang termuat didalamnya pengertian, tujuan, dan pesan dakwah dan penelitian terdahulu.

BAB II metodologi penelitian yang meliputi : jenis penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB V Berisikan hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi profil buletin At-Tauhid, data yang diperoleh, dan data yang dianalisis.

BAB V Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Konsep Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, *daa'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti panggilan, ajakan dan seruan.<sup>11</sup> Di samping itu, makna dakwah secara bahasa juga mempunyai arti :

- a) *An-Nida* artinya memanggil
- b) *Ad-du'ala syai'I*, artinya menyeru dan mendorong sesuatu
- c) *Ad-dakwah la qadhiyah*, artinya menegaskan atau membela baik terhadap yang haq ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.
- d) Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu (*Al-Misbah Al-Munir*, pada kalimat *da'aa*).
- e) Memohon dan meminta, ini yang sering disebut dengan istilah berdo'a.<sup>12</sup>

Ki Moesa A. Machfoeld dalam bukunya “Filsafat Dakwah (Ilmu Dakwah dan Penerapannya)” mendefinisikan dakwah yaitu panggilan, tujuannya membangkitkan kesadaran manusia untuk kembali ke jalan Allah SWT. Upaya memanggil atau mengajak kembali manusia ke jalan Allah tersebut bersifat

---

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. Ke-1, h. 2

<sup>12</sup> Jum'ah Amin Abdul 'Aziz, *Fiqh Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Solo: Era ntermedia, 1998), cet. Ke-3, h. 25

ekspansif yaitu memperbanyak jumlah manusia yang berada di jalan-Nya.<sup>13</sup>

Menurut Prof. Toha Yahya Omar dakwah secara definitif adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>14</sup> Dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz yaitu mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan diakhirat.<sup>15</sup>

Jum'ah Amin Abdul Aziz dalam "Fiqh Dakwah" mengartikan dakwah sebagai usaha menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syiar dan syariatnya, dengan akidah dan kemuliaan akhlakunya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan saran-sarannya yang unik serta cara-cara penyampaian yang benar.<sup>16</sup>

Dakwah menurut HSM. Nasaruddin Latif yaitu setiap aktifitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil maupun lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah

---

<sup>13</sup> A. Machfoeld, *Filsafat Dakwah "Ilmu Dakwah dan Penerapannya"*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2004), h. 15

<sup>14</sup> Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: PT. Al Mawardi Prima, 2004), Cet. Ke-1. h. 67

<sup>15</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), cet. Ke-1, h. 28

<sup>16</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, h. 74



dan syariah serta akhlak slaminya.<sup>17</sup>

Menurut Sudirman dalam bukunya “Problematika Dakwah slam di indonesia” dakwah adalah merealisasikan ajaran slam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan perorangan maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridaan Allah SWT.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian dakwah diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, dakwah yaitu menyampaikan dan memanggil serta mengajak manusia ke jalan Allah SWT, untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam mencapai kehidupan didunia dan diakhirat (*amar ma'ruf nahimunkar*).

## 2. Tujuan Dakwah

Tujuan pelaksanaan dakwah ada dua, yaitu :

- a. Tujuan langsung yakni ditujukan langsung kepada masyarakat agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Tujuan tidak langsung, yaitu dengan membentuk kader-kader da'i baik melalui jenjang pendidikan formal maupun non formal, sehingga mereka dapat diterjunkan kedalam masyarakat.<sup>19</sup>

Jadi tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan

---

<sup>17</sup> Nasarudin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah slamiyah*, (Jakarta: Firma Dara, t.t.), h. 11

<sup>18</sup> Sudirman, *Problematika Dakwah slam di indonesia*, Jakarta: PDII, 1979, h. 47

<sup>19</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di indonesia*, h. 35

agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran islam dan mau mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi orang baik.<sup>20</sup>

### 3. Pesan Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran agama islam. Ajaran-ajaran islam adalah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama islam.<sup>21</sup>

Secara garis besar, ajaran islam meliputi tiga aspek penting yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dengan begitu bisa dikatakan akhlak merupakan sepertiga dari ajaran islam dan sekaligus menjadi puncak dari seluruh rangkaian ajaran islam. Bahkan, semua bentuk ibadah bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia.<sup>22</sup>

#### a. Akidah

Dari segi bahasa, akidah berasal dari *al 'aqdu* yang berarti katan, kepastian, pengukuhan, pengencangan dengan kuat, juga berarti yakin dan mantap. Akidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang dibawa oleh Rasulullah adalah benar dan hak. Masalah iman telah digariskan dan ditetapkan sebagai yang tersebut dalam rukun iman.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Moh. Ali Aziz, *Imu Dakwah*, h. 5

<sup>21</sup>M. Masyihur Amin, *Dakwah islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), cet. Ke-1, h. 11

<sup>22</sup> Didin Hafidhuddin, *Akhlak Sosial Muslim: Satu Hati dan Perbuatan*, (Jakarta: Pustaka Zaman, 2000), cet. Ke-1, h. 71

<sup>23</sup>Syekh Thahir bn Saleh, *Al-Jawahirul Kalamiyah*, (Al-Qahirah: 1386 H, T.pn.,) h. 3

Akidah ni merupakan fondamen bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Akidah ni merupakan keimanan kepada Allah SWT, para malaikat as, kitab-kitab yang diwahyukan kepada para Rasul, adanya hari kiamat dan adanya *qadha'* dan *qadar* serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan tu.<sup>24</sup>

Dimensi akidah ni mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun man, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. nti dimensi akidah dalam ajaran slam adalah tauhid. smail R. Al-Faruqi seperti dikutip oleh Fuad Anshori bahwa esensi slam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Maha Esa.<sup>25</sup>

Akidah adalah pesan-pesan dakwah yang meliputi: man kepada Allah SWT, man kepada malaikat, man kepada kitab Allah, man kepada Rasul Allah, man kepada hari akhir dan man kepada *qadha dan qadar*.<sup>26</sup>

Akidah slamiyah adalah aqidah tiga generasi pertama yang dimuliakan yaitu generasi sahabat, Tabi'in dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sinonimnya akidah slamiiyah mempunyai nama lain, di antaranya, at-Tauhid, as-Sunnah, Ushuluddiin, al-Fiqbul Akbar, Asy-Syari'iah dan al-Iman. Nama-nama itulah yang terkenal menurut Ahli Sunnah dalam lmu akiidah.

#### b. Syariah

---

<sup>24</sup> M. Masyhur Amin, *Dakwah slam dan Pesan Moral*, h. 11

<sup>25</sup> Fuad Nashori dan Pachmy Diana Muharam, *Mengembangkan Kretaivitas dalam Perspektif Psikologi slam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), cet. Ke-2, h. 78

<sup>26</sup> Moh. Ali Aziz, *lmu Dakwah*, h. 95

Secara bahasa (etimologi) kata “*syari’ah*” berasal dari Bahasa Arab yang berarti peraturan atau undang-undang, yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang mengikat harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.<sup>27</sup>

Berbicara mengenai syariah, Syeikh Mahmud Syaltut, sebagaimana dikutip H. Endang Saefuddin Anshari, M.A, menulis :<sup>28</sup> keyakinan merupakan dasar dari pada syariah. Dan syariah adalah hasil daripada kepercayaan, sebab perundang-undangan tanpa keimanan bagaikan bangunan yang tidak bertumpuan dan keimanan dengan tidak disertai syariah untuk melaksanakannya, hanyalah akan merupakan teori, ajaran yang tiada berdaya dan berhasil.

Syariah mengandung cara-cara atau peraturan badah seperti sembahyang, puasa, zakat, badah haji dan lain-lain yang dalam istilah, lebih umum disebutkan “*hablumminallah*”. Syariah juga mengandung muamalah seperti perkawinan, hutang-piutang, jual-beli, keadilan sosial, pendidikan dan lain-lain yang menyangkut hubungan manusia (*hablum minannas*).<sup>29</sup>

#### 1) Ibadah

Ibadah adalah bahasa Arab yang secara etimologi berasal dari akar kata ‘*abada-ya’budu-’abdan-’ibaadatan*’ yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Kesemua pengertian mempunyai makna yang

---

<sup>27</sup> M. Abdul Mujieb, *Kamus istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), cet. Ke-1, h. 343

<sup>28</sup> Endang Saefuddin Anshari, *Kuliah Al slam: Pendidikan Agama slam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1992), cet. Ke-3, ed.2, h. 91

<sup>29</sup> Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), cet. Ke-1, h.10

berdekatan.<sup>30</sup> Para ahli dari berbagai disiplin ilmu mengemukakan pengertian badah dari segi terminologi dengan rumusan yang bervariasi sesuai dengan bidangnya. Para ahli di bidang akhlak mendefinisikan badah sebagai berikut: Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariah (hukum). Menurut ahli *Fiqh*, badah adalah : Segala bentuk ketaatan yang engkau kerjakan untuk mencapai keridaan Allah SWT dan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.<sup>31</sup>

Para Ulama membagi badah menjadi dua, yaitu badah *makhdhah* dan badah *ghair makhdhah*. badah *makhdhah* adalah berbagai perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya wujud pengabdian seseorang kepada Tuhannya. Sedangkan badah *ghair makhdhah* adalah berbagai perbuatan yang dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan kehidupan dunia yang disertai dengan niat mencari rida-Nya.<sup>32</sup>

Kita telah mengetahui, bahwa misi manusia di alam ini adalah beribadah kepada Allah SWT. Kita juga telah mengetahui bahwa badah adalah mengoptimalkan ketundukan yang disertai dengan mengoptimalkan kecintaan kepada Allah. Dan badah di dalam slam mencakup agama secara keseluruhan dan meliputi seluruh kehidupan dengan berbagai macam sinya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ibadah fi al-Islam, Muassasah al-Risalah*, (Beirut: T.pn., 1979). cet. 6, h. 27

<sup>31</sup> Tengku Muhammad Habsyi Ash-Siddieqy, *Kuliah badah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet. Ke-8, h. 3

<sup>32</sup> M. Saefuddaulah, *Akhlak jtima'iyah*, (T.tp.: Pamator, 1998), cet. Ke-1, h. 8

<sup>33</sup> Yusuf al-Qardhawi, *badah dalam slam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), cet. Ke-1, h. 118

## 2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa dan ke dua dari segi istilah. Menurut bahasa muamalah berasal dari kata *'aamala-yu'aamilu-mu'aamalatan* sama dengan wazan *faa'ala-yufaa'ilu-mufaa'alatan*, artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan.<sup>34</sup>

Menurut istilah, pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan pengertian muamalah dalam arti sempit. Definisi muamalah dalam arti luas dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

Al Dimiyati berpendapat bahwa muamalah adalah: Menghasilkan duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrawi.<sup>35</sup>

Muhammad Yusuf Musa berpendapat bahwa muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.<sup>36</sup>

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit (khas), didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut:

Menurut Hudlari Byk: Muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.

---

<sup>34</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

<sup>35</sup> Lihat al Dimiyati, dalam: *'anat al Thalibin*, Toha Putra, Semarang, tt. h. 2

<sup>36</sup> Lihat Abdul Madjid, dalam :*Pokok-pokok Fiqh Muamalah dan Hukum Kebendaan dalam slam*, AIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1986 h. 1

Menurut dris Ahmad muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik.<sup>37</sup>

Menurut Rasyid Ridha, muamalah adalah tukar-menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Muamalah menurut Fuqaha yaitu segala hukum yang dilaksanakan untuk kebaikan keluarga, masyarakat dan Negara atau kemuslihatan dunia.<sup>38</sup>

#### c. Akhlak

Akhlak secara etimologis berarti tingkah laku atau perbuatan. Dan secara terminologis akhlak adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.<sup>39</sup>

Imam Ghazali dalam bukunya “Ihya Ulumuddin” menyatakan sebagai berikut: Akhlakalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>40</sup>

Dr Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>Lihat *Fiqh al-Syafi'iyah*, Karya ndah, Jakarta, 1986, h. 1

<sup>38</sup> Tengku Muhammad Habsyi Ash-Siddieqy, *Kuliah badah*, h. 5

<sup>39</sup> Hasan Saleh, *Studi slam di Perguruan Tinggi Pembinaan MTAQ dan Pengembangan Wawasan*, (Jakarta: Penerbit STN, 2000), cet. Ke-2, h. 57

<sup>40</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, h. 3

<sup>41</sup> Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terjemahan Y Bahtiar Affandy, (Jakarta: Jembatan, 1995), h. 1

Sedangkan menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>42</sup>

Akhlak yang dituntut dan dipelihara adalah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan, bukanlah sekedar mengerti bahwa kebenaran itu adalah mulia dan dusta adalah hina, dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa khlas itu suatu yang agung, sedang tipu daya adalah sebuah kehancuran. Akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu reaksi jiwa dan segala sesuatu yang mempengaruhinya untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan.<sup>43</sup>

Adapun ruang lingkup akhlak terbagi dalam beberapa bagian:

- 1) Akhlak terhadap Khalik. Allah SWT adalah Al-Khalik (Maha pencipta) dan manusia adalah makhluk (yang diciptakan). Manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Hal ini menunjukkan kepada sifat manusia sebagai hamba.
- 2) Akhlak terhadap Mahkluk. Prinsip hidup dalam Islam termasuk kewajiban memperhatikan kehidupan antara sesama orang-orang beriman. Kedudukan seorang muslim dengan muslim lainnya adalah setara satu jasad, dimana satu anggota badan dengan anggota badan lainnya

---

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 3

<sup>43</sup> Ali Akbar, *Nabi Muhammad Pembawa Rahmat*, Suara Mesjid, No. 64, DDII, h. 9



mempunyai hubungan yang erat.<sup>44</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan pengamatan di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, dan juga hasil dari mencari informasi dari *google* mengenai penelitian analisis isi. Peneliti mendapatkan penelitian yang sama, diantara penelitian analisis isi tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian analisis isi oleh Zuh dengan judul : “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Terbakar Kumandang Azan Karya Yusni A. Ghazali”. Yang berbeda dalam penelitiannya adalah dalam metodologi penelitiannya, peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan bahan penelitiannya. Karena dalam penelitian terdahulu yang diteliti adalah sebuah novel. Selanjutnya penelitian analisis isi oleh Ndi Tri Asti dengan judul : “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Buku Pantun Dan Pepatah Melayu Karya Tengku Luckman Sinar”. Yang berbeda dalam penelitiannya adalah metodologi penelitiannya, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis statistik dan bahan penelitiannya. Karena dalam penelitian tersebut yang diteliti adalah sebuah buku.

---

<sup>44</sup><http://www.cahaya-islam.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=286>, diakses pada tanggal 06 agustus 2019

## **BAB II**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan hasil akhir berupa kata-kata tertulis. Sebagaimana yang kita ketahui analisis isi pada awalnya adalah berbentuk kuantitatif, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan belakangan ini, analisis isi dapat menjadi kualitatif jika hasil yang didapat berupa tulisan dan bukan presentase angka, hasilnya tersebut dideskripsikan sehingga menjadi kualitatif deskriptif.

Sebagaimana menurut Berelson yang dikutip dari buku karangan Burhan Bungin yang kemudian diikuti oleh Kerlinger, analisis isi didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Prinsip sistematis oleh Berelson diartikan, bahwa ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Prinsip objektif, berarti hasilnya tergantung pada prosedur penelitian, bukan pada peneliti.<sup>45</sup>

Kuantitatif diartikan dengan mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Sedangkan pesan yang tampak, diartikan sebagai yang diteliti dan dianalisis hanyalah isi yang tersurat, yang tampak, bukan makna yang dirasakan oleh peneliti. Dan tahapan dalam penelitian analisis isi

---

<sup>45</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 87

meliputi : menentukan masalah, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, menganalisis data dan menginterpretasikan data terhadap data yang telah dianalisis dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yakni menggambarkan pesan secara umum.<sup>46</sup>

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Buletin At-Tauhid pada media online [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id).

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah si buletin At-Tauhid edisi 02 - 29 November 2018.

**Tabel 01 Judul Buletin At-Tauhid edisi 02-29 November 2018**

<b>NO</b>	<b>EDISI</b>	<b>Judul</b>	<b>Oleh</b>
1	Jum'at, 02 November 2018	Tanda Cinta Pada Nabi Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam	Yhouga Pratama, ST
2	Jum'at, 08 November 2018	Aku Dilupakan Karna Aku Melupakan	Romansyah Makalalag
3	Jum'at, 15 November 2018	Cinta Yang Membawa Derita	Muhammad qbal, S.P
4	Jum'at, 23 November 2018	Gambaran Surga Dan Neraka	Muhammad Rezki Hr
5	Jum'at, 29 November 2018	Amalan Sunnah Di Hari Jum'at	Raehanul Bahraen

---

<sup>46</sup>*Ibid.* h. 88

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa tulisan-tulisan buletin At-Tauhid pada media online [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) edisi 02-29 November 2018. Penentuan tulisan tersebut berdasarkan kata kunci (*keyword*) dan terpengaruh oleh kapan tulisan tersebut diposting yakni pada periode 02-29 November 2018, diluar dari itu maka tidak termasuk dari data penelitian ini. Adapun kata kunci yang digunakan yakni buletin At-Tauhid, media online [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id).

Adapun data sekunder berupa buku-buku, atau artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data sekunder yang penulis gunakan adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen, berupa tulisan seperti buletin dan artikel. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen buletin At-Tauhid pada media online [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id) yang dihimpun, dikoding, dan kemudian dianalisis.

### E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada pengumpulan data ini adalah menggunakan lembar data (*Coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan pada alat ukur. Adapun bentuk lembar koding tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel**

**Blanko Koding Pengumpulan Data Pesan Akidah**

No	Judul Buletin At-Tauhid	Materi Dakwah	Keterangan

**Tabel I**

**Blanko Koding Pengumpulan Data Pesan Syariah**

No	Judul Buletin At-Tauhid	Materi Dakwah	Keterangan

**Tabel II**

**Blanko Koding Pengumpulan Data Pesan Syariah**

No	Judul Buletin At-Tauhid	Materi Dakwah	Keterangan

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Atau definisi lain dari analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan<sup>47</sup>

Setelah data berhasil diolah dan dianalisis, maka peneliti perlu menarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan peneliti (rumusan masalah) yang diajukan. Dalam kesimpulan itu, sudah harus terjawab semua pertanyaan penelitian yang mendorong dilakukannya penelitian.<sup>48</sup>

Data yang dihimpun selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* melalui pendekatan kualitatif dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif analitis. Adapun yang dimaksud dengan *content analysis* yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolah pesan. Kemudian untuk member gambaran tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam bulletin At-Tauhid pada media *online* bulletin.muslim.or.id. selanjutnya untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian ini maka digunakan penafsiran data secara analitis dan kritis.

---

<sup>47</sup> Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Cipta Pusaka, 2007), h. 20

<sup>48</sup> *ibid* h. 21

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Buletin At-Tauhid

##### 1. Sejarah berdirinya [buletin.muslim.or.id](http://buletin.muslim.or.id)

Buletin.muslim.or.id didirikan di Yogyakarta dan dibawah oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari. merupakan sebuah lembaga dakwah yang berpusat di Yogyakarta. Lembaga ini beralamat di Padukuhan Pogung Kidul, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta. Kantor sekretariat yayasan terletak di Pogung Rejo No. 412, RT 14/RW 51, Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.<sup>49</sup>

Pengembangan situs dakwah muslim.or.id ini dimotori oleh Amrullah Akadhinta, Satria Buana, Ibnu Mundzir dan rekan-rekan yang lain. Tanggapan atas media dakwah di dunia maya ini pun cukup menggembirakan dengan munculnya berbagai tulisan dan nasehat yang bisa dimuat di dalamnya serta dapat diakses oleh setiap pengguna internet dimanapun berada.<sup>50</sup>

Media *online* buletin.muslim.or.id memasuki usia 8 tahun dalam menjalankan tugas dakwah dan menyebarkan ilmu syar'iyah di tengah umat. Kini tiap hari dikunjungi rata-rata 130.000 *viewer* dan saat ini menduduki peringkat pertama *website* terpopuler dengan kategori *web* Islam berbahasa Indonesia versi Alexa Rank. Buletin At-Tauhid

---

<sup>49</sup> <https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

<sup>50</sup> <https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

merupakan buletin dakwah yang disebarakan secara rutin setiap pekan. Materi yang disampaikan difokuskan pada pembenahan akidah kaum muslimin dan penanaman sunah Nabi Saw sebagaimana mottonya “Memurnikan Akidah, Menebarkan Sunah”.<sup>51</sup>

## 2. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan slam Al-Atasari

Media *online* buletin.muslim.or.id dibawah naungan Yayasan Pendidikan slam Al-Atasari dalam menjalankan tugas dakwah dan perjuangan slam mempunyai visi dan misi yang jelas, berikut visi Yayasan Pendidikan slam Al-Atasari.

- 1) Menjadi sarana tersebarnya dakwah *ahlussunnah* di indonesia, khususnya di Yogyakarta.
- 2) Menjadi pusat pendidikan belajar agama slam yang benar, baik dari sisi bahasa Arab, *tahsin*, dan lmu *diniyyah*.
- 3) Menjadi pusat pendidikan formal di Yogyakarta.
- 4) Menjadi pusat pembinaan dan dakwah untuk mahasiswa Yogyakarta.

Misi dari Yayasan Pendidikan slam Al-Atasari Al-Atasari dalam menjalankan tugas dakwah dan perjuangan slam mempunyai adalah sebagai berikut.

- 1) Mengadakan kajian rutin mingguan dan bulanan dengan mengundang *Asatidz* yang berkompeten.
- 2) Membangun dan mengembangkan medianformasi, baik maya maupun cetak dengan konten berkualitas.

---

<sup>51</sup> <https://buletin.muslim.or.id> diakses pada tanggal 13 maret 2019



- 3) Membangun *ma'had* bahasa arab, *tahsin* dan *diniyah* yang memiliki standar mutu yang baik.
- 4) Membangun wisma muslim sebagai pusat pembinaan mahasiswa.
- 5) Membangun lembaga dakwah khusus mahasiswa sebagai pusat dakwah mahasiswa.
- 6) Membangun sekolah dasar slam terpadu yang berkualitas.<sup>52</sup>

### **3. Struktur Yayasan Pendidikan slam Al-Atasari**

#### **I. Pengawas Yayasan**

- 1) Ustadz Noor Akhmad Setiawan, S.T., M.T., Ph.D.
- 2) Ustadz Abdussalam Busyro Abdul Manan
- 3) Dr. Eng., Tri Agung Rohmat, B.Eng., M.Eng.
- 4) dr. Muhammad Arifudin
- 5) drg. Ahmad Maftuh

#### **II. Pembina Yayasan**

- 1) Ustadz Afifi Abdul Wadud, BIS
- 2) Ustadz Abu Salman, BIS
- 3) Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I.
- 4) Ustadz Khanif Muslim, S.Pd.
- 5) Ustadz dr. Adika Mianoki, Sp.S.
- 6) Raden ndra Pratomo Purnomo, S.T., M.Eng.

---

<sup>52</sup> <https://ypia.or.id/profil-ypia/visi-misi-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

### III. Pengurus Harian

- 1) Ketua Umum : Ndaru Tri Utomo, S.Si.
- 2) Sekretaris : Azka Haris Sartono
- 3) Bendahara : Muhammad Akmalul Khuluk, STP

### IV. Bagian-bagian

- 1) Bidang 1 Pendidikan : Muhammad Said Hairul nshan
- 2) Bidang 2 Dakwah : Seno Aji manullah, S.S.
- 3) Bidang 3 Media : Dzulfahmi Djalaluddin, S.Si.
- 4) Bidang 4 Kemuslimahan : Erlan skandar, S.T.
- 5) Bidang 5 Donasi : Ma'ruf Ridho Syahrofi<sup>53</sup>

### B. Data yang Diperoleh

Dalam buletin At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id edisi 02-29 November 2018 terdapat 5 judul buletin, setiap judul buletin terdapat pesan-pesan dakwah, yakni 11 materi mengandung pesan akidah, 7 materi mengandung pesan syariah, dan 6 materi mengandung pesan akhlak.

---

<sup>53</sup> <https://ypia.or.id/profil-ypia/struktur-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

## 1. Materi Akidah

No	Judul Buletin At-Tauhid	Materi Dakwah	Keterangan
1.	Tanda Cinta Pada Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa salam	<p>1. Tidak sempurna keimanan seseorang hingga a mencintai Rasulullah Saw melebihi harta benda yang paling a cinta sekalipun</p> <p>2. “tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih a cintai dari pada ayahnya, anaknya, dan manusia semuanya”.</p> <p>3. “katakanlah (Wahai Muhammad), jika kalian (benar-benar) mencintai Allah,</p>	<p>Terbitan tanggal 2 november 2018, lembar pertama, paragraf pertama, baris kedua</p> <p>Terbitan tanggal 2 november 2018, lembar pertama, paragraf kedua</p> <p>Terbitan tanggal 2 november 2018, lembar pertama,</p>

		<p>maka kutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali mran : 31)</p> <p>4. Dari sahabat Abdullah bn Mas’ud radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, “Tidak ada yang bisa ditanyai tentang kondisi dirinya sendiri kecuali melalui (bagaimana a mencintai Alquran. Karena apabila a mencintai Alquran maka a telah mencintai Allah dan RasulNya”</p>	<p>paragraf keenam</p> <p>Terbitan tanggal 2 november 2018, lembar kedua, paragraf terakhir</p>
--	--	--	---

		<p>5. “sesungguhnya tali man yang paling kuat alah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah” (HR. Ahmad, dinilai Hasan oleh Al Albani)</p> <p>6. “tanda man alah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan alah membenci kaum Anshar” (HR. Bukhari dan Muslim)</p>	<p>Terbitan tanggal 2 november 2018, lembar ketiga, paragraf kedua</p> <p>Terbitan tanggal 2 november 2018, lembar ketiga</p>
2.	Aku Dilupakan Karena Aku Melupakan	<p>1. Ketika kita mendengar seseorang yang menista Alquran</p> <p>2. Nabi Muhammad <i>Shallallaahu ‘alaihi</i></p>	<p>Terbitan tanggal 8 november 2018, lembar pertama, paragraf pertama</p> <p>Terbitan tanggal 8 november 2018,</p>

		<p><i>wasallam</i></p> <p>mengadukan umatnya</p> <p>3. Berpaling dari Alquran merupakan dosa besar</p> <p>4. setiap orang yang beriman pasti meyakini bahwa Alquran adalah pedoman hidup bagi manusia sehingga tidak mungkin sengaja untuk menjauhinya.</p>	<p>lembar pertama, sub judul pertama</p> <p>Terbitan tanggal 8 november 2018, lembar kedua, sub judul kedua</p> <p>Terbitan tanggal 8 november 2018, lembar kedua, paragraf keempat</p>
4.	Gambaran Surga dan Neraka	<p>1. untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri kita adalah dengan membaca kembali ayat-ayat dan hadis-hadis tentang</p>	<p>Terbitan tanggal 23 november 2018, lembar pertama, paragraf pertama</p>

		kenikmatan surga dan kesengsaraan neraka	
--	--	--	--

### 1. Materi Syariah

No	Judul Buletin At-Tauhid	Materi Dakwah	Keterangan
1.	Tanda Cinta Pada Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa salam	<p>1. setiap yang tidak mengikuti metode Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam beragama, maka a dusta dalam pengakuan cintanya pada Allah sampai a mengikuti syariat Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam</p> <p>2. Sebagian orang mencintai Nabi</p>	<p>Terbitan tanggal 2 november 2018, lembar pertama, paragraf ketujuh</p> <p>Terbitan tanggal 2 november 2018,</p>

		shallallaahu ‘alaihi wa sallam lewat berbagai amalan dan peringatan yang tiada tuntunannya dari Nabi	lembar keempat, paragraf keempat
2.	Cinta Yang Membawa Derita	<p>1. Dosa-dosa yang dianggap biasa</p> <p>2. Menyekutukan Allah</p> <p>3. Sihir</p> <p>4. Meninggalkan Salat</p>	<p>Terbitan tanggal 15 november 2018, lembar kedua, sub judul kedua</p> <p>Terbitan tanggal 15 november 2018, lembar kedua, sub judul ketiga</p> <p>Terbitan tanggal 15 november 2018, lembar ketiga, sub judul keempat</p> <p>Terbitan tanggal 15 november 2018, lembar ketiga, sub judul kelima</p>



		5. Zina	Terbitan tanggal 15 november 2018, lembar keempat, sub judul keenam
3.	Amalan Sunnah Di hari Jumat	1. Sunnah-Sunnah hari Jumat  2. Keutamaan Waktu setelah Ashar di hari Jumat	Terbitan tanggal 29 november 2018, lembar pertama, sub judul pertama  Terbitan tanggal 29 november 2018, lembar keempat, sub judul kedua

## 2. Materi Akhlak

No	Judul Buletin At-Tauhid	Materi Dakwah	Keterangan
1.	Tanda Cinta Pada Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa salam	1. Kewajiban Mencintai Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam  2. Bukti kejujuran Nabi	Terbitan tanggal 2 november 2018, lembar pertama, sub judul pertama  Terbitan tanggal 2

		Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	november 2018, lembar pertama, sub judul kedua
2.	Aku Dilupakan Karena Aku Melupakan	1. Alquran mengandung banyak kebaikan  2. Saatnya memperbaiki diri	Terbitan tanggal 8 november 2018, lembar keempat, sub judul keempat  Terbitan tanggal 8 november 2018, lembar keempat, sub judul kelima
3.	Cinta yang membawa derita	1. Sumber derita yang sebenarnya  2. Taubat nasuha pelebur dosa	Terbitan tanggal 15 november 2018, lembar pertama, sub judul pertama  Terbitan tanggal 15 november 2018, lembar kelima, sub judul kedelapan

**C. Analisa Pesan-Pesan dakwah buletin At-Tauhid pada media online  
buletin.muslim.or.id**

Adapun analisis dari data yang diperoleh mengenai pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buletin At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id adalah sebagai berikut:

### **1. Materi Akidah**

“Tidak sempurna keimanan seseorang hingga mencintai Rasulullah Saw melebihi harta benda yang paling a cinta sekalipun”

Kecintaan pada Rasulullah Saw haruslah lebih besar dari kecintaan seseorang kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bn hisyam beliau berkata : “kami pernah bersama Nabi Saw dan beliau mengambil tangan Umar bn Khattab, maka Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh aku mencintaimu melebihi segala sesuatu, kecuali diriku sendiri’. Maka Nabi Saw bersabda, ‘Tidak ada Dzat yang jiwaku berada ditanganNya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri’. Maka berkatalah Umar, ‘Kalau begitu mulai sekarang demi Allah engkau lebih aku cintai dari pada diriku sendiri’. Nabi Saw menjawab, ‘Sekarang (baru benar) wahai Umar’” (HR Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, maka mencintai Rasulullah adalah wajib dan harus didahulukan daripada kecintaan kepada segala sesuatu selain kecintaan kepada Allah, sebab mencintai Rasulullah adalah mengikuti sekaligus keharusan dalam mencintai Allah. Mencintai Rasulullah adalah cinta karena Allah.a bertambah dengan bertambahnya kecintaan kepada Allah dalam hati seorang mukmin, dan berkurang dengan berkurangnya kecintaan kepada Allah

“tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih a cintai daripada ayahnya, anaknya dan manusia semuanya”

Orang beriman akan merasakan manisnya man apabila hanya Allah dan Rasul-Nya yang paling a cintai. Mencintai Rasulullah mengharuskan adanya penghormatan, ketundukan dan keteladanan kepada beliau serta mendahulukan sabda beliau atas segala ucapan makhluk, serta mengagungkan sunah-sunahnya.

“katakanlah (Wahai Muhammad), jika kalian (benar-benar) mencitai Allah, makakutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali mran : 31)

Berkata mam bnu Katsir Rahimahullah “ayatni adalah pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak mau menempuh jalan Rasulullah, maka orangtu dusta dalam pengakuannya tersebut hingga a mengikuti syariat dan agama yang dibawa Rasulullah dalam semua ucapan dan perbuatannya”

Diantara tanda cinta kepada Rasulullah adalah dengan mengamalkan sunahnya, menghidupkan, dan mengajak kaum Muslimin untuk mengamalkannya, serta berjuang membela As-sunah dari orang yang mengingkari dan melecehkannya. Termasuk cinta kepada Nabi Saw alah menolak dan mengingkari semua *bid'ah* karena setiap *bid'ah* adalah sesat.

Karenatu tidak boleh membuat keragu-raguan di dalamnya, apalagi melecehkannya. Dan tidak boleh membicarakan kesahihan dan kedha'ifannya, baik dari segi *sanad* atau penjelasan makna-maknanya kecuali berdasrkan lmu dan kehati-

hatian. Karena tu hendaknya bertakwa kepada Allah dan menahan diri pada batasannya.

“Dari sahabat Abdullah bn Mas’ud radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, “Tidak ada yang bisa ditanyai tentang kondisi dirinya sendiri kecuali melalui (bagaimana) mencintai Alquran. Karena apabila mencintai Alquran maka telah mencintai Allah dan Rasul-Nya”

Materi dakwah diatas menjelaskan bahwa kecintaan umat kepada Allah dan Rasulullah tu dapat dilihat dari bagaimana mencintai Alquran. Karena Alquran adalah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang diberikan Allah SWT sebagai sumber dan pedoman bagi umat manusia. Sehingga jika Alquran sudah melekat dalam dirinya maka sudah pasti mencintai Allah dan Rasulnya.

“sesungguhnya tali man yang paling kuat adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah”

Materi dakwah diatas menjelaskan tentang kekuatan man seorang hamba apabila telah menggantungkan cintanya karena Allah maka cintanya akan semakin kokoh. Mencintai karena Allah adalah mencintai sesuatu secara *lillah* (karena Allah) dan *fillah* (dijalan Allah). Bukan perkara dunia. Jika kita mencintai sesuatu karena dunia, maka cintanya belum karena Allah.

Cinta karena Allah tidak didasari karena *nasab* dan *hasab* bukan karena harta, bukan karena kedudukan, bukan karena manfaat yang sifatnya duniawi. Mencintai

karena Allah adalah karena dia hamba Allah. Dia hamba yang beriman kepada Allah SWT.

“tanda iman adalah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar”

Materi dakwah diatas menjelaskan bahwa bukti keimanan seseorang bisa dilihat seberapa besara mencintai kaun Anshar. Kaum Anshar adalah penduduk Madinah yang telah beriman kepada Allah dan Rasulullah Saw yang menjadi orang-orang yang menolong Rasulullah. Mereka juga memperhatikan keperluan-keperluan dan segala yang dibutuhkan dengan jiwa dan harta benda mereka melebihi daripada memikirkan kebutuhan mereka sendiri. Walaupun mereka dalam kesulitan hidup dan membutuhkan. Atas dasar inilah mengapa kaum Anshar dijadikan sebagai tolak ukur keimanan seseorang.

“Ketika kita mendengar berita tentang seseorang yang menista Alquran”

Materi dakwah di atas menjelaskan tentang respon seorang muslim yang ketika mengetahui ada seseorang yang menistakan Alquran pastinya memiliki perasaan hati geram, dan seras angin memberontak karena kitab yang kita jadikan sebagai pedoman hidup dinistakan oleh orang lain. Bahkan beberapa di antara kita mulai bergerak untuk melakukan aksi pembelaan terhadap Alquran.

Benar, bahwa Alquran perlu untuk dibela. Karena ketika kita menjadi pembela Alquran, maka kelak Alquran akan membela kita di hari kiamat kelak. Sebagaimana

yang kita ketahui juga bahwa Alquran akan menjadi pemberi syafa'at bagi para pembacanya.

Akan tetapi, terkadang kemarahan dan rasa sakit hati menjadikan kita lupa terhadap diri kita sendiri. Kemarahan yang diluapkan dengan cara yang tidak benar menyebabkan kita lupa untuk mengoreksi diri, di mana sebenarnya posisi kita. Apakah kita benar-benar berada pada posisi pembela Alquran? atau justru sebaliknya, kita malah berada pada posisi orang-orang yang menistakan Alquran.

“Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wasallam* mengadukan ummatnya”

Materi yang disampaikan diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mengeluhkan umatnya yang mengabaikan Alquran, tidak menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup mereka bahkan sampai ada yang menistakan ayat Alquran. Hal ni jelas tergambarkan didalam Alquran surah Al-furqan ayat 30 :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya : "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran tu sesuatu yang tidak diacuhkan".<sup>54</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang Rasul mengadu kepada Allah bahwa umatnya telah meninggalkan Alquran, tidak memberikan perhatian, mereka lebih mementingkan kehidupan dunia nya tanpa memikirkan bahwa masih ada kewajiban yang Allah berikan kepada mereka. Di zaman sekarangni kebanyakan para pemuda lebih tertarik kepada *handphone* yang canggih dari pada membaca Alquran, bisa jadi

---

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah (Jakarta: J-Art, 2004), hlm. 506

menurut mereka membaca Alquran merupakan kegiatan yang membosankan dan hal ini sudah terjadi dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.

Banyak dari umat muslim yang ada di duniani berpaling dari Alquran hanya untuk bersenang-senang dengan teman-teman nya. Mereka tidak mengetahui bahwa banyak hal yang menarik yang perlu kita kaji dalam Alquran, sumber ilmu dari segala ilmu pengetahuan yang ada di duniani berasal dari Alquran. Informasi-informasi yang ada semua terdapat pada Alquran. Seorang muslim yang membaca Alquran akan mendapatkan pahala dan perlu adanya kita mengamalkan apa yang terdapat dalam Alquran.

“Berpaling dari Alquran merupakan dosa besar”

Hukum dari seorang muslim yang berpaling, tidak member perhatian bahkan sampai menistakan Alquran adalah dosa besar. Alquran di turunkan ke muka bumi untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, ketika seorang muslim membaca, mengkaji dan mengamalkan Alquran akan mendapatkan pahala dan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk mengerjakannya. Allah SWT berfirman dalam Surah Thaha ayat 124-126 mengenai orang-orang yang berpaling dari peringatan-Nya :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾  
 قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ  
 الْيَوْمَ تُنْسَى ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya



pada hari kiamat dalam Keadaan buta". Berkatalah: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?". Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, Maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".<sup>55</sup>

Banyak manusia yang mengeluh akan kehidupannya di dunia, mereka tidak mengetahui bahwa sebab dari kehidupan mereka yang sempit, banyak mendapatkan cobaan melainkan karena perbuatannya sendiri. Berpaling dari peringatan Allah merupakan penyebab kehidupan seorang muslim menjadi kacau. Banyak dari kita yang menyalahkan orang lain sebagai penyebab terpuruknya kehidupan kita, kita tidak menginstropeksi diri bahwa kita lah yang menjadi penyebab terpuruknya kehidupan kita di duniani. Dan kita perlu sadar bahwa ketika kita jauh dari alquran sebagai pedoman hidup kita makatulah yang menjadi penyebab kehidupan kita menjadi sempit dan kacau.

“Setiap orang yang beriman pasti meyakini bahwa Alquran adalah pedoman hidup bagi manusia sehingga tidak mungkin sengaja untuk menjauhinya”

Alquran merupakan pedoman bagi semua manusia, kecuali bagi mereka yang tidak mau menjadikannya sebagai pedoman, mereka yang tidak mau menjadikannya sebagai pedoman berarti mereka adalah orang-orang yang ngkar. Allah menjanjikan bagi mereka yang menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam hidup maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Dan sebaliknya bagi mereka yang tidak menjadikannya sebagai pedoman berarti orang tersebut sudah hidup dalam

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah..., hlm. 445-446

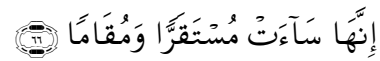
kesesatan, karena dalam pandangan Allah bahwa kebenaran hanyalah kebenaran yang telah ditetapkan-Nya.

“Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri kita adalah dengan membaca kembali ayat-ayat dan hadis-hadis tentang kenikmatan surga dan kesengsaraan neraka”

Salah satu diantara pokok keyakinan *Ahlus Sunnah wal jama'ah* adalah mengimani keberadaan Surga (*Al-Jannah*) dan Neraka (*An-Naar*). Mengimani surga dan neraka berarti membenarkan dengan pasti akan keberadaan keduanya, dan meyakini bahwa keduanya merupakan makhluk yang dikekalkan oleh Allah, tidak akan punah dan tidak akan binasa, dimasukkan ke dalam surga segala bentuk kenikmatan dan ke dalam neraka segala bentuk siksa. Juga mengimani bahwa surga dan neraka telah tercipta dan keduanya saat ini telah disiapkan oleh Allah SWT.

Allah SWT telah menggambarkan kenikmatan surga melalui berbagai macam cara. Terkadang Allah mengacaukan akal sehat manusia melalui firman-Nya dalam hadis *Qudsi*, “Ku siapkan bagi hamba-hambaKu yang soleh (di dalam surga), yaitu apa yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati semua manusia”.

Sedangkan neraka disiapkan Allah bagi orang-orang yang mengkufuri-Nya, membantah hukum-Nya, dan mendustakan Rasul-Nya. Bagi mereka azab yang pedih, dan penjara bagi orang-orang yang gemar berbuat kerusakan. Itulah kehinaan dan kerugian yang paling besar. Seperti firman Allah dalam Surah Al-Furqan ayat 66 :



Artinya : Sesungguhnya Jahannamtu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.<sup>56</sup>

## 2. Materi Syariah

“Setiap yang tidak mengikuti metode Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam beragama, maka a dusta dalam pengakuan cintanya pada Allah sampai a mengikuti syariat Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*”

Materi dakwah diatas menjelaskan bahwa, kalau kita beriman kepada Allah dan RasulNya maka kita harus mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Dan jangan berbuat di luar yang telah digariskan. Rasulullah Saw berbda yang artinya :

“barang siapa beramal dengan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka amalan tersebut tertolak” (HR. Bukhari no. 2697, Muslim no.1718, Abu Dawud no. 4606 dan bnu Mahaj no. 14 dari Aisyah, Ra)

“Sebagian orang mencintai Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* lewat berbagai amalan dan peringatan yang tiada tuntunannya dari Nabi”

Materi dakwah diatas menjelaskan mengenai memperingatkan kepada umat Rasulullah untuk tidak *Ghuluw* atau ekstrim dalam mencintai Nabi Saw. Rasulullah telah memperingatkan untuk tidak mengangkat beliau melebihi derajat yang telah ditentukan Allah SWT. Sesuai dengan Sabda Rasulullah yang artinya :

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah..., hlm. 511

“Wahai sekalian Manusia, janganlah mengangkatku diatas kedudukanku, karena sungguh Allah menjadikanku sebagai hamba sebelum menjadikanku sebagai Nabi” (HR. Al Hakim, dinilai Shahih oleh Al Albani)

Kecintaan terhadap Rasulullah tidaklah sah kecuali dengan mengikuti beliau dan meniti jejak beliau dalam beragama, sebagaimana telah dicontohkan oleh generasi yang paling benar dalam mencintai Nabi Muhammad Saw, yaitu generasi para Sahabat-Sahabat Rasulullah.

### **“Dosa-Dosa yang Dianggap Biasa”**

Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* mengkaji 76 jenis dosa yang tergolong dosa-dosa besar, diantaranya adalah **menyekutukan Allah, sihir, meninggalkan shalat, dan zina** (*Al-Kabaa'ir*, 664-667).

Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah* memberikan batasan pembeda antara dosa besar dan dosa kecil. Beliau menjelaskan dengan membawakan perkataan bnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* :

*“Sungguh ulama berselisih pendapat dalam menentukan batasan dosa besar dan dosa kecil. bnu Abbas radhiyallahu 'anhuma mendefinisikan dosa besar yaitu segala perbuatan yang Allah (cantumkan) larangan (dalam dalil).” (Syarah Shahih Muslim, 2/112).*

Namun, amat disayangkan dan sungguh memprihatinkan bahwa dosa-dosa besarni (menyekutukan Allah, sihir, meninggalkan shalat, dan zina) justru telah dianggap biasa di tengah masyarakat.

“Menyekutukan Allah SWT”

Bukankah masih banyak diantara kaum muslimin yang rutin mengikuti **tradisi memberi sesajen atau tumbal** di tempat dan waktu tertentu kepada sesama makhluk yang mereka sucikan yang mereka yakini mampu mendatangkan manfaat maupun mencegah bencana? Tidakkah dosa (menyekutukan Allah) ini dianggap biasa.

Seorang hamba dikatakan telah menyekutukan Allah SWT ketikaa menjadikan sesama makhluk sebagai tandingan bagi Allah.a beribadah kepada Allah, tetapi bersamaantu pulaa beribadah kepada selain-Nya (kepada batu, manusia, matahari, bulan, nabi, orang shalih, jin, bintang, malaikat, atau selainnya). (*Al-Kabaa'ir*, 90).

Dosa jenisni merupakan dosa yang paling besar, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 13, surah An-Nisaa' ayat 48, Al-Maidah ayat 72, dan Al-An'am ayat 88 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu a memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah..., hlm. 581

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik)tu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh a telah berbuat dosa yang besar.<sup>58</sup>

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَىٰ إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allahalah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani srail, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya alah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim tu seorang penolongpun.<sup>59</sup>

ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۖ مَن يَشَاءُ ۖ مِّنْ عِبَادِهِ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: tulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.<sup>60</sup>

“Sihir”

<sup>58</sup> *bid.*, hlm. 112

<sup>59</sup> *bid.*, hlm. 162

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah., hlm. 186

**Bukankah masih banyak diantara kaum muslimin yang merasa takjub dan bangga dengan berbagai pertunjukan paranormal alias penyihir di dunia maya maupun dunia nyata? Bahkan bercita-citangin menjadi seperti mereka. Tidakkah dosa (sihir)ni dianggap biasa? Sihir tergolong dosa besar karena mengantarkan pada kesyirikan.**

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 102 :

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٍ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ ۚ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebabtu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihirtu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihirtu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah..., hlm. 19

Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya supaya berlindung dari sihir. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Falaq ayat 4 :

وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾

Artinya: Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.<sup>62</sup>

“Meninggalkan salat”

Bukankah masih banyak diantara kaum muslimin yang melalaikan bahkan **terbiasa meninggalkan** salat wajib yang lima waktu? Dengan **berbagai alasan**, seperti sibuk kuliah, berdagang, keluarga, dan sebagainya. Mereka rela menggadaikan urusan akhiratnya yang sangat berharga dengan sepercik hinanya dunia. Tidakkah dosa (meninggalkan shalat) ini dianggap biasa? Padahal, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

*“Amalan seorang hamba yang paling pertama dihisab di hari kiamat adalah amalan shalatnya. Bila shalatnya baik, sungguh meraih kemenangan dan kesuksesan. Namun, bila shalatnya rusak, sungguh binasa lagi merugi.”* (H.R. At-Tirmidzi dan An-Nasa’i, dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi). (*Al-Kabaa’ir*, 119).

Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* juga mengatakan,

*“Orang yang mengakhirkan shalat hingga keluar waktunya termasuk pelaku dosa besar dan yang meninggalkan shalat secara keseluruhan (yaitu satu waktu shalat) dianggap seperti orang yang berzina dan mencuri karena meninggalkan*

---

<sup>62</sup> *bid.*, hlm. 932



*shalat atau luput darinya termasuk dosa besar. Oleh karena itu, orang yang meninggalkannya sampai berkali-kali termasuk pelaku dosa besar sampai dia bertaubat (taubat nasuha). Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat termasuk orang yang merugi, celaka, dan termasuk orang mujrim (yang berbuat dosa).” (Al-Kabaa’ir, 126).*

### “Zina”

Bukankah masih banyak diantara kaum muslimin yang terjerat kasus perzinaan baik berupa perselingkuhan, pemerkosaan, pelacuran dan semisalnya sehingga menimbulkan banyak kasus kerusakan rumah tangga hingga berakhir pada perceraian dan pembunuhan. Baik zina mata, sentuhan tangan, langkah kaki, bayangan dalam pikiran, hasrat dalam hati, sampai puncaknya pada zina kemaluan. Semua bentuk zinani dapat terkumpul dalam satu “paket hemat” yang disebut dengan “pacaran”. **Lihatlah pergaulan muda-mudi di zaman sekarang, tidak-kah dosa (zina alias “pacaran”) ni dianggap biasa?**

Ibnul Jauzi *rahimahullah* mengatakan,

*“Tidaklah syahwatni anda patuhi kecuali berbanding lurus dengan kadar kelalaian dari mengingat Allah SWT (semakin anda lalai dari mengingat Allah, semakin anda diperbudak oleh hawa nafsu dan syahwat).” (Kaifa tatahammasu li thalabil ‘ilmi asy-syar’i, 151).* Disebut dengan istilah hawa (nafsu/syahwat) karena mampu menyeret si pelaku tanpa memikirkan akibatnya di kemudian hari, sekalipun

mengantarkan pada penderitaan yang lebih berat, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, Ibnu Qayyim *rahimahullah* mengatakan,

*“Orang yang paling kesatria adalah orang yang paling keras menentang hawa nafsunya. Ia lebih kuat daripada orang yang menaklukkan sebuah kota seorang diri. Namun, bila hawa nafsunya yang menang, hati menjadi gelap, muncul kebencian, kejahatan, dan permusuhan, karena mengikuti hawa nafsu merupakan penyakit yang akut dan menentangnya merupakan kesembuhan yang paling mujarab.”* (Raudhatul muhibbin wa nuzhatul musytaqin, 549 & 639).

Ibnu Qayyim *rahimahullah* menegaskan ancaman pelaku zina, yaitu Allah SWT menyerupakan pelaku zina seperti hewan yang tidak mempunyai akal. Sebagaimana disebutkan kisah pada zaman jahiliyah, ada seekor kera (jantan) yang menzinahi kera betina. Lalu, kera-kera lainnya mengerumuni dua ekor kera tersebut dan merajam (melempari) keduanya hingga mati. (Raudhatul muhibbin wa nuzhatul musytaqin, 493).

### **3. Materi Akhlak**

*“Kewajiban Mencintai Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam”*

Mencintai Nabi Muhammad Saw merupakan suatu kewajiban. Karena mencintai Rasul termasuk kedalam rukun iman. Tidaklah seorang muslim tersebut mengaku beriman tetapi tidak mencintai Rasulnya sendiri. Bahkan, tidak sempurna keimanan seseorang hingga mencintai Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam

melebihi harta benda yang paling a cintai sekalipun Hal ni terdapat dalam sabda Rasul yang artinya:

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih a cintai dari pada ayahnya, anaknya, dan manusia semuanya” (HR Bukhari dan Muslim)

Bahkan kecintaan pada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* haruslah lebih besar dari kecintaan seseorang kepada dirinya sendiri. Oleh karena tu dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bn Hisyam beliau berkata :

“Kami pernah bersama Nabi *shallallaahu ‘alaihi wasallam* dan beliau mengambil tangan Umar bn Al Khattab, maka Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh aku mencintaimu melebihi segala sesuatu, kecuali diriku sendiri’. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Tidak. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri’. Maka berkatalah Umar, ‘Kalau begitu mulai sekarang demi Allah engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri’. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wasallam* menjawab, ‘Sekarang (baru benar) wahai Umar’ (HR Bukhari)

“Bukti Kejujuran Cinta Pada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wasallam*”

Materi diatas menjelaskan bahwa kebanyakan dari kita yang mengatakan dirinya beriman kepada Nabi Muhammad hanyalah dimulutnya saja. Hanya sedikit seorang muslim yang dapat membuktikan bahwa dirinya beriman dan mencintai Nabi Muhammad. Bukti pertama yang dapat membuat seorang muslim benar-benar

mencintai Nabi Muhammad adalah mengikuti sunnah dan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, kutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>63</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika ada seorang hamba yang mengaku dirinya mencintai Allah SWT yang tetapi tidak mengikuti syariat Nabi Muhammad Saw maka yanga katakan adalah dusta. Sesuai dengan penjelasan bnun Katsir “Ayat yang muliani menjadi pemutus bagi setiap yang mengaku mencintai Allah. Maka setiap yang tidak mengikuti metode Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wasallam* dalam beragama, maka a dusta dalam pengakuan cintanya pada Allah sampai a mengikuti syariat Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan metode Nabawi dalam beragama dalam seluruh perkataan, perbuatan, dan kondisi sebagaimana terdapat dalam hadis *sahih* dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bahwa beliau bersabda,

“Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka amalan tu tertolak” (HR Muslim)

---

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah..., hlm. 67

Bukti kedua dari mencintai Nabi Muhammad Saw yang harus kita lakukan adalah memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kita sebagai seorang muslim tidaklah sering bershalawat kepada Nabi. karena kita masih menganggap bahwa bershalawat tu hanya kita lakukan sesekali kita tidak mengetahui bahwa ketika kita bershalawat kepada Nabi maka kita nantinya akan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Banyak dari kita yang masih enggan untuk selalau bershalawat kepada Nabi. Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam*. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.

Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.<sup>64</sup>

Membaca shalawat memiliki beberapa keutamaann salah satunya adalah Allah SWT akan membalas setiap orang yang bershalawat atas Nabi satu kali, dengan shalawat dari Allah SWT sepuluh kali, menghapus darinya sepuluh kesalahan, dan mengangkat darinya sepuluh derajat, Bershalawat atas Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* juga akan mendatangkan kedekatan pada beliau kelak di hari kiamat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah..., hlm. 602

“Barang siapa yang paling banyak bershalawat atasku maka dialah yang paling dekat denganku kelak.”(hadis hasan riwayat mam Al Baihaqi)

Bukti ketiga dari seorang muslim mencintai Nabi Muhammad Saw adalah mempelajari Alquran. Jika kita mempelajari Alquran maka kita dapat mempelajari mengenai semua yang ada di duniani, baik mengenai informasi tentang alam dan sebagainya. Alquran memberikan petunjuk mengenai informasi-informasi lalu lanjut kepada petunjuk teknis dan tidak hanya itu saja, Alquran juga memberikan petunjuk motivasi, hal ini ditandai dengan adanya ayat yang memotivasi bahwa kalau kita tinggi derajat kita di sisi Allah SWT yaitu dengan iman dan ilmu, karena Alquran merupakan kitab suci yang penuh dengan ilmu-ilmu karena di dalamnya kita dapat menelusuri untuk kita menggali ilmu pengetahuan.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Tidak ada sesuatupun yang lebih bermanfaat bagi kehidupan dan bekal akhirat seorang hamba, dan yang dapat mendekatkannya pada keselamatan, melebihi dari membaca Alquran dengan merenungkan dan memikirkan maknanya. Karenatulah cara seorang hamba untuk mengetahui panduan mana yang baik dan yang buruk”.

Bukti keempat adalah mencintai yang Nabi cintai, membenci yang Nabi benci. Dalam mencintai Nabi kita perlu pengetahuan tentang apa saja yang Nabi Muhammad cintai dan apa yang Nabi Muhammad benci. Ketika kita sudah mengetahuinya maka kita dengan mudah untuk membuktikan bahwa kita adalah seorang muslim mencintai Nabi Muhammad Saw. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda dalam

sejumlah hadis menyebutkan bahwa parameter kecintaan terhadap beliau diukur dari kecintaan terhadap mereka yang dicintai, salah satunya adalah sahabatnya. Diantaranya sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam*:

“Barangsiapa mencintai Ali maka telah mencintaiku, barangsiapa membenci Ali maka telah membenciku” (HR Al Hakim)

“Barangsiapa mencintaiku maka cintailah Usamah (Ibn Zaid)” (HR Muslim)

“Tanda mana yang mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar” (HR Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian mencintai sahabat Nabi, ahlul baitnya, orang-orang setelahnya yang mengikuti beliau dalam kebaikan yaitu para ulama, ahli badah, dan semua yang mengikuti beliau, adalah bentuk tanda cinta pada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Begitu pula dengan membenci apa yang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* benci. Manusia dalam hal ini terbagi menjadi beberapa golongan :

1. Mereka yang harus dicintai tidak boleh dibenci yaitu orang beriman, orang saleh, dan mereka yang stiqomah di jalan-Nya.
2. Mereka yang harus dibenci dan tidak boleh dicintai, yaitu orang kafir, musyrik, dan munafik.
3. Mereka yang boleh dicintai dan dibenci, yaitu orang beriman yang terjatuh dalam kemaksiatan. Mereka dicintai sebatas keimanannya dan dibenci sebatas kefasikan dan kemaksiatan yang mereka kerjakan.

Bukti kelima adalah tidak *ghuluw* (ekstrim) dalam mencintai Nabi. Janganlah ekstrim dalam mencintai Nabi Muhammad karena Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* telah memperingatkan untuk tidak mengangkat beliau melebihi derajat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

“Wahai sekalian manusia, jangan mengangkatku di atas kedudukanku, karena sungguh Allah menjadikanku sebagai hamba sebelum menjadikanku sebagai Nabi” (HR Al Hakim, dinilai shahih oleh Al Albani)

Suatu ketika sekelompok manusia mengatakan kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, “Wahai utusan Allah! Wahai yang terbaik diantara kami, anak yang terbaik diantara kami, junjungan kami, dan anak junjungan kami!”. Maka Rasulullah menjawab, “Wahai manusia, hendaklah kalian bertaqwa dan jangan membiarkan syaitan mempermainkan kalian. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan rasulNya. Demi Allah, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang Allah berikan” (HR Ahmad, dinilai shahih oleh Al Arnauth)

Bukti Keenam adalah mewaspadaikan perbuatan *bid'ah* dan menjauhi hawa nafsu. Sebagai seorang muslim yang mencintai Nabi tidaklah sah jika tidak mengikuti beliau dan menjalankan apa yang beliau ajarkan kepada kita. Hal ini telah dicontohkan oleh para sahabat sebagai generasi yang paling benar dalam mencintai Nabi Saw. Abu Bakr As Shiddiq *radhiyallahu ‘anh*u berkata,

“Hanyasanya aku adalah pengikut dan bukan pembuat amalan baru, maka jika aku lurus kutilah aku, jika aku menyimpang luruskanlah aku”



“Alquran mengandung banyak kebaikan”

Materi diatas menjelaskan bahwa begitu banyaknya kebaikan bagi seorang muslim yang membaca Alquran. membaca Alquran merupakan suatu badah yang di dalamnya terdapat keberkahan dan jika kita membaca satu huruf saja maka kita akan mendapatkan 10 keberkahan dan pahala, Alquran boleh dimana saja dibaca kecuali ditempat-tempat yang dilarang yaitu di kamar mandi dan lain-lain. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh bunda ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda yang artinya : “Seorang yang lancar membaca Alquran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Alquran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala.” (H.R. Muslim).

“Saatnya memperbaiki diri”

Bagi kita yang memiliki banyak kesalahan di masa lalu sudah saatnya kita untuk memperbaikinya sekarang. Membenahi diri untuk menjadi yang lebih baik lagi itu perlu. Karna manusia berawal dari yang fitrah maka daritu sudah seharusnya kita membenahi diri untuk menjadi yang fitrah. Selalu berdoa kepada Allah untuk selalu menguatkan hati kita agar stiqomah dalam melakukan perubahan kepada yang baik. Tidak menjadi seorang hamba yang ingin berubah tapi hanya di mulut saja tanpa ada aksi yang dilakukannya. Masih ada ampunan bagi seorang hamba yang banyak dosa tapi ingin berubah kearah yang lebih baik lagi.

### **“Sumber Derita yang Sebenarnya”**

Setiap manusia pasti memiliki sebuah kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

“*Setiap anak Adam (manusia) pasti berbuat salah (dosa)...*” (H.R. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dinilai *hasan* oleh Al-Albani).

Berbuat dosa dan maksiat adalah sumber dari derita yang kita hadapi. Banyak dari manusia tidak mengetahui bahwa setiap perbuatan yang mereka lakukan di dunia ini akan mendapatkan balasan baik di dunia maupun di akhirat. Perbuatan dosa akan mendapatkan balasan yang setimpal dari perbuatan yang mereka lakukan. Tetapi setiap seorang pendosa Allah akan ampunkan segala perbuatannya jika mau bertobat dan berubah. Perubahan yang dilakukan haruslah *istiqomah* dalam hal ini yang dikatakan *istiqomah* adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan secara terus menerus dan meninggalkan perbuatan maksiat yang dapat mengantarkan kita kepada neraka Allah SWT.

### **“Taubat Nasuha Pelebur Dosa”**

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan maksud “taubat nasuha” dengan membawakan perkataan Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anh*. Beliau menjelaskan, “*Taubat nasuha yaitu ketika seseorang bertaubat dari suatu amal keburukan, lalu tidak kembali mengulangnya lagi selama-lamanya.*” (*Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim*, 8/168).

Taubat Nasuha adalah salah satu cara bagi seorang hamba yang memiliki dosa untuk kembali kepada fitrahnya manusia. Taubat nasuha cara akhir untuk kita menjadi lebih baik lagi. Dalam pelaksanaannya taubat nasuha harus dilakukan dengan cara *stiqomah* dan itulah yang paling sulit dilakukan oleh seorang muslim. Karena jika kita tidak benar-benar mau bertaubat maka kita tidak akan pernah *stiqomah* dalam taubat tersebut. *stiqomah* perlu dilakukan untuk kita yang ingin bertaubat nasuha.

#### “Sunnah-Sunnah Hari Jumat”

Berikut ini beberapa sunnah hari Jumat yang bisa diamalkan oleh setiap muslim sehingga mendapatkan limpahan pahala pada hari yang diberkahi ini.

- a) Membaca Surat As-Sajdah dan Al-Insan dalam Salat Shubuh.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh* berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* biasa membaca pada shalat Subuh di hari Jumat “*Alif Lammim Tanzil ...*” (Surat As-Sajdah) pada rakaat pertama dan “*Hal ataa ‘alalnsaani hiinum minad dahri lam yakun syai-am madzkuro*” (Surat Alnsan) pada rakaat kedua.” (H.R. Muslim No. 880).

- b) Membaca Surat Al-Kahfi.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Barangsiapa yang membaca surat Al Kahfi pada hari Jumat, dia akan disinari cahaya di antara dua Jumat.” (H.R. An Nasa’i dan Baihaqi. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al Albani di *Shohihul Jami’* no. 6470).

- c) Memperbanyak Shalawat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perbanyaklah shalawat untukku pada hari Jumat.” (H.R. bnu Majah. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al Albani di *Shahih bnu Majah* No. 898).

d) Mandi Jumat Bagi yang Menghadiri Salat Jumat.

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum Mandi Jumat, apakah dianjurkan atau wajib. Pendapat yang menganjurkannya berdasarkan hadis dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Barangsiapa mandi pada Hari Jumat sebagaimana mandi janabah...” (H.R. Bukhari dan Muslim). Sedangkan, pendapat yang mewajibkannya berdalil dengan hadis Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Mandi di Hari Jumat wajib bagi setiap orang yang sudah baligh/dewasa.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

e) Memakai Pakaian Terbaik

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Wajib bagi kalian membeli 2 buah pakaian untuk Salat Jumat, kecuali pakaian untuk bekerja.” (H.R. Abu Dawud dan bnu Majah, dinilai *shahih* oleh Al Albani).

f) Memakai Wewangian.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Barangsiapa yang mandi pada Hari Jumat dan bersuci semampunya, lalu memakai minyak rambut atau minyak wangi kemudian berangkat ke masjid...” (H.R. Bukhari dan Muslim).

g) Berangkat ke Masjid dalam Keadaan Sudah Berwudhu

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Barangsiapa yang berwudhu, lalu memperbagus wudhunya kemudian mendatangi Salat Jumat...” (H.R. Muslim).

h) Berangkat ke Masjid Lebih Awal.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Siapa yang berangkat Jumat di awal waktu, maka seperti berqurban dengan unta. Siapa yang berangkat Jumat di waktu kedua, maka seperti berqurban dengan sapi. Siapa yang berangkat Jumat di waktu ketiga, maka seperti berqurban dengan kambing gilas yang bertanduk. Siapa yang berangkat Jumat di waktu keempat, maka seperti berqurban dengan ayam. Siapa yang berangkat Jumat di waktu kelima, maka seperti berqurban dengan telur.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

i) Berangkat ke Masjid dengan Berjalan kaki

Dari Aus bin Aus *radhiyallahu 'anhu*, berkata, “Barangsiapa mandi pada Hari Jumat, berangkat lebih awal (ke masjid), berjalan kaki dan tidak berkendara...” (H.R. Abu Dawud. Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* No. 6405).

j) Mendekat kepada imam/Khatib

Dari Samuroh bin Jundub *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Hadirilah Khutbah Jumat dan mendekatlah

kepada imam/khotib. Karena sesungguhnya seseorang laki-laki yang senantiasa menjauh darinya hingga kelak dia akan diakhirkan ketika hendak masuk surga walaupun dia termasuk penduduk surga.” (H.R. Abu Dawud dan Ahmad. Dinilai *hasan* oleh Syaikh Al Albani).

k) Melaksanakan Salat *Tahiyyatul* Masjid Sebelum Duduk

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian menghadiri shalat Jumat dan imam berkhotbah, tetaplah kerjakan shalat sunnah dua rakaat dan persingkatlah.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

l) Diam untuk Mendengarkan Khutbah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Jika engkau berkata pada sahabatmu pada hari Jumat, ‘Diamlah, khotib sedang berkhotbah!’ Sungguh engkau telah berkata sia-sia.” (H.R. Bukhari dan Muslim). Namun, jika pembicaraannya antara jamaah dan khatib atau khatib mengingatkan jamaah yang belum shalat *tahiyyatul* masjid maka pembicaraannya diperbolehkan, mengingat hadis Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, a berkata, “Ada seorang Arab badui mendatangi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan saat itu beliau sedang berkhotbah Jumat. a berkata, “Wahai Rasulullah, hewan ternak kami binasa...” (H.R. Bukhari).

m) Melaksanakan Salat Sunnah Setelah Salat Jumat

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian Salat Jumat, maka lakukanlah salat setelahnya empat rakaat.” (H.R. Muslim).bnu ‘Umar melaksanakan Salat Jumat, setelahnya a melaksanakan shalat dua rakaat di rumahnya. Lalu, a berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* biasa melakukan seperti itu.” (H.R. Muslim).mam Nawawi rahimahullah berkata, “Hadis-hadis ini menunjukkan disunahkannya salat sunah *ba'diyah* Jumat dan dorongan untuk melakukannya, minimalnya adalah dua rakaat, sempurna adalah empat rakaat.” (*Syarh Muslim*, 6/169).

n) Memperbanyak Doa.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Di Hari Jumat terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang hamba muslim yang berdiri melaksanakan shalat lantas a memanjatkan suatu do'a pada Allah bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah akan memberi apa yang a minta.”(H.R. Bukhari dan Muslim). Para ulama berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksudkan. bnu Hajar *rahimahullah* membawakan 40 pendapat dalam masalah ini, lalu beliau *rahimahullah* mengatakan, “Setiap riwayat yang menyebutkan penentuan waktu mustajab di hari Jumat secara *marfu'* (sampai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) memiliki *wahm* (kekeliruan). *Wallahu a'lam.*” (*Fathul Bari*, 11/119). Jadi, yang mestinya dilakukan adalah

hendaknya setiap muslim memperbanyak doa di sepanjang Hari Jumat untuk mendapatkan keutamaan terkabulnya doa.

“Keutamaan Waktu Setelah Ashar di Hari Jumat”

Salah satu waktu mustajab untuk berdoa adalah *ba'da* ashar di hari Jumat. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

“Pada hari Jumat terdapat dua belas jam (pada siang hari), di antara waktu tu ada waktu yang tidak ada seorang hamba muslim pun memohon sesuatu kepada Allah melainkan Dia akan mengabulkan permintaannya. Oleh karena itu, carilah di akhir waktu setelah '*Ashar*.' (H.R. Abu Dawud).

Iman Ahmad *rahimahullah* menjelaskan bahwa waktu mustajab itu adalah *ba'da* Ashar, beliau berkata,

“Kebanyakan hadits mengenai waktu yang diharapkan terkabulnya doa adalah *ba'da* ashar dan setelah matahari bergeser (waktu Salat Jumat).” (Lihat *Fatwa Sual Wal Jawab* no. 112165)

Ibnul Qayyim berkata, “Waktu ini adalah akhir waktu Ashar dan diagungkan oleh semua orang yang beragama.” (*Zadul Ma'ad* 1/384).

Bagaimana maksud *ba'da* ashar tersebut? Berikut penjelasan Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid *hafidzahullah*. Beliau berkata, “Bagi yang menginginkan mencari waktu mustajab setelah Ashar Hari Jumat, ada beberapa cara:



- a. Tetap tinggal di masjid setelah Salat Ashar, tidak keluar dari masjid dan berdoa. Ditekankan ketika akhir waktu Ashar (menjelang magrib),ni adalah kedudukan tertinggi.
- b. Ia berangkat ke masjid menjelang magrib kemudian shalat tahiyatul masjid, berdoa sampai akhir waktu Ashar ni adalah kedudukan pertengahan.
- c. Ia duduk ditempatnya—rumah atau yang lain berdoa kepada *Rabb*-nya sampai akhir waktu Ashar.ni adalah kedudukan terendah. (*Fatwa Sual Wal Jawab* no. 112165).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam buletin At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id edisi 02-29 November 2018 terdapat 5 judul buletin, setiap judul buletin terdapat pesan-pesan dakwah, yakni 11 materi mengandung pesan akidah, 7 materi mengandung pesan syariah, dan 6 materi mengandung pesan akhlak.

Adapun pesan dakwah yang terdapat daalam buletin At-Tauhid pada media online buletin.muslim.or.id edisi 02-29 November 2018 adalah :

Pertama, pesan akidah yang terdapat pada buletin At-Tauhid yaitu pesan untuk beriman kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya, tidak berpaling dari Alquran, selalu melakukan kebenaran, menyakini adanya takdir dan hari akhir dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhir kelak. Berdasarkan sinya pesan akidah disini adalah pesan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* sesuai dengan slogan dari buletin ni adalah “Memurnikan akidah, menebarkan sunah”.

Kedua, pesan syariah yang terdapat pada buletin At-Tauhid adalah pesan untuk selalu mendirikan dan menjadikan salat sebagai penolong ketika masalah kehidupan datang, jangan pernah melakukan zina ataupun perbuatan maksiat yang lain karena ketika kita melakukan maksiat maka kehidupan kita akan sempit dan hancur. Senantiasa bertawakal dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap urusan. Selalu berusaha untuk menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah.

Berdasarkan isi dari buletin ini pesan syariah yang terkandung adalah pesan-pesan syariah yang bermahzabkan Imam Syafi'i karena buletin ini ditujukan kepada pembaca di Indonesia yang mayoritas menganut paham Syafi'i.

Ketiga, pesan akhlak yang terdapat pada buletin At-Tauhid adalah pesan untuk selalu berbuat baik, istiqomah dalam berbuat baik, taubat nasuha untuk orang yang melakukan dosa besar, menjauhi diri dari maksiat. Tidak melakukan dosa besar, selalu mendekatkan diri kepada Allah. Anjuran untuk mendalami Alquran, tidak menistakan Alquran. Selalu jadikan Alquran sebagai pedoman hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Penerbit J-art.
- Abdurrahman, A. Waris Oemi.2001. *Dasar-Dasar Public Relations*.Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Al-Qardhawi, Yusuf.2005.*Ibadah dalam Islam*.Jakarta :Akbar Media Eka Sarana. Cet. Ke-1
- Al-Qardhawi, Yusuf.1979.*Al-Ibadah fi al-Islam, Muassasah al-Risalah*. Beirut.Cet-6
- Amin, Ahmad.1995. *Al-Akhlak* (terjemahan Y Bahtiar Affandy).Jakarta : Jembatan
- Amin, M. Masyihur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*.Yogyakarta : Al Amin Press.cet. Ke-1
- Anshari, Endang Saefuddin.1992. *Kuliah Al Islam: Pendidikan Agama Islam di PerguruanTinggi*. Jakarta : Rajawali. Cet. Ke-3, ed. 2
- Arikunto Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*,. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi &Cepi Safaruddin Abdul Jabar.2008.*Evaluasi Program Pendidikan*.Jakarta : Bumi Aksara.
- Ash-Siddieqy, Tengku Muhammad Habsyi.1994.*Kuliah Ibadah*. Jakarta : Bulan Bintang. Cet. Ke-8
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul.1998. *Fiqh Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*.Solo :Era Intermedia
- Aziz, Moh. Ali.2009. *Ilmu Dakwah*.Jakarta : Kencana Perdana Media Group
- Hafidhuddin, Didin.2000. *Akhlak Sosial Muslim : Satu Hati dan Perbuatan*. Jakarta : Pustaka Zaman. Cet. Ke-1

Hasanuddin.1996. *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*. Jakarta :Pedoman Ilmu Jaya. cet. Ke-1

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/buletin> diakses pada tanggal 4 maret 2019

<https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

<https://buletin.muslim.or.id> diakses pada tanggal 13 maret 2019

[http://carapedia.com/2005/06/pengertian\\_definisi\\_analisis\\_info.html](http://carapedia.com/2005/06/pengertian_definisi_analisis_info.html) Diakses pada tanggal 13 maret 2019

<http://www.cahaya-islam.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=286>, diakses pada tanggal 06 agustus 2019

<https://ypia.or.id/profil-ypia/visi-misi-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

<https://ypia.or.id/profil-ypia/struktur-ypia> diakses pada tanggal 13 maret 2019

Latif, Nasarudin.2008. *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*.Jakarta : Firma Dara

Machfoeld, A.2004. *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*”. Jakarta: PT.Bulan Bintang

Masy’ari, Anwar.1990. *Akhlak Al-Qur’an*. Surabaya : Bina Ilmu. Cet. Ke-1

Mujieb, M. Abdul.1994. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta : Pustaka Firdaus. Cet. Ke- 1

Moelong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nashori, Fuad dan Pachmy Diana Muharam.2002.*Mengembangkan Kretativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta : Menara Kudus. Cet. Ke-2
- Nata, Abuddin.2003. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Omar, Toha Yahya.2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta : PT. Al Mawardi Prima. Cet. Ke-1
- Saleh, Hasan.2000. *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*. Jakarta : Penerbit ISTN. Cet. Ke-2
- Severin, Werner J & James W. Tankard. 2009. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suhendi, Hendi.2002. *Fiqh Muamalah*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Yunus, Syarifuddin.2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

## **LAMPIRAN 1**

### **TANDA CINTA PADA NABI SHALLALLAAHU ‘ALAIHI WA SALLAM**

2 November 2018 Tim Redaksi Akhlaq Leave a comment

#### **Kewajiban Mencintai Nabi Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam**

Mencintai Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* merupakan kewajiban setiap orang yang mengaku beriman. Bahkan, tidak sempurna keimanan seseorang hingga ia mencintai Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melebihi harta benda yang paling ia cintai sekalipun. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

*“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada ayahnya, anaknya, dan manusia semuanya”* (HR Bukhari dan Muslim)

Bahkan kecintaan pada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* haruslah lebih besar dari kecintaan seseorang kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam riwayat Bukhari dari Abdullah ibn Hisyam beliau berkata,

“Kami pernah bersama Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan beliau mengambil tangan Umar ibn Al Khattab, maka Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh aku mencintaimu melebihi segala sesuatu, kecuali diriku sendiri’. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Tidak. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri’. Maka berkatalah Umar, ‘Kalau begitu mulai sekarang demi Allah engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri’. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, ‘Sekarang (baru benar) wahai Umar’ (HR Bukhari)

#### **Bukti Kejujuran Cinta Pada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam**

Setiap orang bisa mengaku mencintai Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, akan tetapi setiap pengakuan membutuhkan bukti akan kebenaran dan kejujuran dalam mencintai beliau. Diantara tanda-tanda benarnya cinta pada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ialah apabila terdapat beberapa tanda berikut ini.

#### **Bukti Pertama : Mengikuti Sunnah dan Petunjuk Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam**

Allah Ta’ala berfirman (yang artinya),

*“Katakanlah (Wahai Muhammad), ‘Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian’. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (QS. Ali Imran : 31)

Ibn Katsir menjelaskan, “Ayat yang mulia ini menjadi pemutus bagi setiap yang mengaku mencintai Allah. Maka setiap yang tidak mengikuti metode Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam beragama, maka ia dusta dalam pengakuan cintanya pada Allah sampai ia mengikuti syariat Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam, dan metode Nabawi dalam beragama dalam seluruh perkataan, perbuatan, dan kondisi sebagaimana terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,

“Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka amalan itu tertolak” (HR Muslim)

Oleh karena itu Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah (Wahai Muhammad), ‘Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku”. Yaitu, kalian akan memperoleh balasan lebih dari apa yang diperintahkan atas kalian yaitu agar kalian mencintai Allah. Balasan itu berupa kecintaan Allah pada kalian, itulah balasan yang lebih besar dari kecintaan kalian kepada Allah. Sebagian orang bijak dan ulama berkata, *‘Duduk perkaranya bukanlah bagaimana engkau mencinta, tapi bagaimana caranya agar engkau dicinta’*. Al Hasan Al Bashri dan selainnya dari para ulama salaf berkata, “Sebagian kaum berprasangka bahwa mereka telah mencintai Allah maka Allah pun menguji mereka dengan ayat ini”.

### **Bukti Kedua : Memperbanyak Bershalawat Atas Nabi**

Allah Ta’ala memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Allah Ta’ala berfirman (yang artinya),

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (QS. Al Ahzab : 56)

Diantara keutamaan membaca shalawat ialah Allah Ta’ala akan membalas setiap orang yang bershalawat atas Nabi satu kali, dengan shalawat dari Allah Ta’ala sepuluh kali, menghapus darinya sepuluh kesalahan, dan mengangkat darinya sepuluh derajat.

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,



*“Barangsiapa bershalawat atasku satu kali, Allah bershalawat atasnya sepuluh kali, menghapuskan darinya sepuluh kesalahan, dan mengangkat darinya sepuluh derajat” (HR An Nasa’i, dinilai hasan oleh Al Albani)*

Bershalawat atas Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam juga akan mendatangkan kedekatan pada beliau kelak di hari kiamat. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

*“Barangsiapa yang paling banyak bershalawat atasku maka dialah yang paling dekat denganku kelak.”(hadits hasan riwayat Imam Al Baihaqi)*

### **Bukti Ketiga, Mempelajari Al Qur’anul Karim dan Mengamalkannya**

Dari sahabat Abdullah ibn Mas’ud radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, *“Tidak ada yang bisa ditanyai tentang kondisi dirinya sendiri kecuali melalui (bagaimana ia mencintai) Al Qur’an. Karena apabila ia mencintai Al Qur’an maka ia telah mencintai Allah dan RasulNya”*.

Mencintai Al Qur’an yaitu dengan membacanya dengan tartil dan tajwid, mempelajari makna dan tafsirnya, kemudian mengamalkannya. Itulah kemanfaatan paling besar bagi hati seorang yang beriman. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, *“Tidak ada sesuatupun yang lebih bermanfaat bagi kehidupan dan bekal akhirat seorang hamba, dan yang dapat mendekatkannya pada keselamatan, melebihi dari membaca Al Qur’an dengan merenungkan dan memikirkan maknanya. Karena itulah cara seorang hamba untuk mengetahui panduan mana yang baik dan yang buruk”*

### **Bukti Keempat, Mencintai yang Nabi Cintai, Membenci yang Nabi Benci**

Inilah tali iman yang paling kuat, sebagaimana terdapat dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

*“Sesungguhnya tali iman yang paling kuat ialah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah” (HR Ahmad, dinilai hasan oleh Al Albani)*

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam sejumlah hadits menyebutkan bahwa parameter kecintaan terhadap beliau diukur dari kecintaan terhadap mereka yang ia cintai, salah satunya ialah sahabatnya. Diantaranya sabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam :

*“Barangsiapa mencintai Ali maka ia telah mencintaiku, barangsiapa membenci Ali maka ia telah membenciku”(HR Al Hakim)*

*“Barangsiapa mencintaiku maka cintailah Usamah (Ibn Zaid)”* (HR Muslim)

*“Tanda iman ialah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan ialah membenci kaum Anshar”* (HR Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian mencintai shahabat Nabi, ahlul baitnya, orang-orang setelahnya yang mengikuti beliau dalam kebaikan yaitu para ulama, ahli ibadah, dan semua yang mengikuti beliau, adalah bentuk tanda cinta pada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Begitu pula dengan membenci apa yang Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam benci.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi beberapa golongan :

4. Mereka yang harus dicintai tidak boleh dibenci yaitu orang beriman, orang shalih, dan mereka yang istiqamah di jalanNya.
5. Mereka yang harus dibenci dan tidak boleh dicintai, yaitu orang kafir, musyrik, dan munafik.
6. Mereka yang boleh dicintai dan dibenci, yaitu orang beriman yang terjatuh dalam kemaksiatan. Mereka dicintai sebatas keimanannya dan dibenci sebatas kefasikan dan kemaksiatan yang mereka kerjakan.

#### **Kelima, Tidak Ghuluw (Ekstrim) dalam Mencintai Nabi**

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah memperingatkan untuk tidak mengangkat beliau melebihi derajat yang telah ditentukan oleh Allah Ta’ala. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

*“Wahai sekalian manusia, jangan mengangkatku di atas kedudukanku, karena sungguh Allah menjadikanku sebagai hamba sebelum menjadikanku sebagai Nabi”* (HR Al Hakim, dinilai shahih oleh Al Albani)

Suatu ketika sekelompok manusia mengatakan kepada Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai utusan Allah! Wahai yang terbaik diantara kami, anak yang terbaik diantara kami, junjungan kami, dan anak junjungan kami!”. Maka Rasulullah menjawab, *“Wahai manusia, hendaklah kalian bertaqwa dan jangan membiarkan syaitan mempermainkan kalian. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan rasulNya. Demi Allah, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang Allah berikan”* (HR Ahmad, dinilai shahih oleh Al Arnauth)

#### **Keenam, Mewaspada Perbuatan Bid’ah dan Menjauhi Hawa Nafsu**

Sebagian orang mencintai Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam lewat berbagai amalan dan peringatan yang tiada tuntunannya dari Nabi. Padahal kecintaan pada Nabi

shallallaahu ‘alaihi wa sallam tidaklah sah kecuali dengan mengikuti beliau dan meniti jejak beliau dalam beragama, sebagaimana telah dicontohkan oleh generasi yang paling benar dalam mencintai Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, yaitu para sahabat radhiyallahu ‘anhum.

Abu Bakr As Shiddiq radhiyallahu ‘anhu berkata,

*“Hanyasanya aku ialah pengikut dan bukan pembuat amalan baru, maka jika aku lurus ikutilah aku, jika aku menyimpang luruskanlah aku”*

Barang siapa yang mengenal hak Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan benar maka ia tidak akan mengerjakan atau bahkan membuat-buat amalan baru yang tidak disyariatkan, dalam rangka mengekspresikan kecintaan pada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Mereka yang mengikuti metode para shahabat dalam mencintai Nabi itulah yang benar dan jujur cintanya kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam.

*Wallahu a’lamu bis showab.*

(banyak mengambil faidah dari tulisan Sittu Simaatin li Shidqi Mahabbah oleh Syaikh Abdurrazzaq Al Badr *hafizhahullah*)

Penulis : Yhouga Pratama, ST (Alumni Ma’had Al ‘Ilmi Yogyakarta)

Murajaah : Ustadz Afifi Abdul Wadud B.A.

## AKU DILUPAKAN KARENA AKU MELUPAKAN

8 November 2018 Tim Redaksi Nasehat [Leave a comment](#)

Ketika kita mendengar berita tentang seseorang yang menista Al Qur'an, seketika itu pula hati kita langsung marah dan tidak terima. Hati geram dan serasa ingin memberontak karena kitab yang kita jadikan sebagai pedoman hidup dinistakan oleh orang lain. Bahkan beberapa di antara kita mulai bergerak untuk melakukan aksi pembelaan terhadap Al Qur'an.

Benar, bahwa Al Qur'an perlu untuk dibela. Karena ketika kita menjadi pembela Al Qur'an, maka kelak Al Qur'an akan membela kita di hari kiamat kelak. Sebagaimana yang kita ketahui juga bahwa Al Qur'an akan menjadi pemberi syafa'at bagi para pembacanya.

Akan tetapi, terkadang kemarahan dan rasa sakit hati menjadikan kita lupa terhadap diri kita sendiri. Kemarahan yang diluapkan dengan cara yang tidak benar menyebabkan kita lupa untuk mengoreksi diri, di mana sebenarnya posisi kita. Apakah kita benar-benar berada pada posisi pembela Al Qur'an?, atau justru sebaliknya, kita malah berada pada posisi orang-orang yang menistakan Al Qur'an.

### **Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* mengadukan ummatnya**

Mari kita sejenak merenungi firman Allah *Ta'ala*, yaitu tatkala Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* mengeluhkan ummatnya kepada Allah *Ta'ala*, yang tercantum indah dalam Al Qur'an surah Al Furqan ayat 30, yang artinya:

*"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sebagai suatu yang diabaikan.'" (Q.S. Al Furqan : 30).*

Di dalam ayat tersebut, terdapat kata "*mahjuuran*" yang diartikan sebagai sesuatu yang diabaikan.

Menurut Asy Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy, "*mahjuuran*" artinya adalah "sesuatu yang ditinggalkan dan sesuatu yang tidak diberikan perhatian terhadapnya." (*Aisarut Tafaasir*, 2/1223).

Sedangkan menurut Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, kata "*mahjuuran*" memiliki beberapa pengertian (*Tafsir Ibnu Katsir*, 6/98-99), yaitu:

- Orang-orang musyrik yang tidak mau mendengarkan Al Qur'an tatkala dibacakan kepada mereka, mereka mengabaikannya dengan cara memperbanyak

omongan dan ucapan lain yang tidak bermanfaat seperti syair, ucapan-ucapan yang tidak bermutu, lagu-lagu, nyanyian, atau segala macam cara lainnya untuk menutupi telinga mereka dari Al Qur'an.

- Mendustakan isi kandungan Al Qur'an.
- Enggan merenungi dan memahami kandungan Al Qur'an.
- Sikap tidak mau menjalankan perintah dan meninggalkan larangan yang terdapat di dalam Al Qur'an.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ayat 30 dari surah Al Furqan menjelaskan tentang Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mengadu kepada Allah *Ta'ala* bahwa ummatnya telah menjadikan Al Qur'an sebagai sesuatu yang ditinggalkan dan tidak diberikan perhatian, tidak direnungi dan tidak diamalkan, bahkan tidak didengar dan tidak pula dibaca. Padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman yang artinya:

*"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an)." (Q.S. Al Ankabut : 45).*

### **Berpaling dari Al Qur'an merupakan dosa besar**

Berpaling dari Al Qur'an merupakan dosa besar, karena Al Qur'an diturunkan oleh Allah *Ta'ala* sebagai pedoman hidup bagi seluruh makhluk. Dan merupakan kewajiban bagi manusia untuk membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah *Ta'ala* berfirman mengenai orang-orang yang berpaling dari peringatan-Nya (Al Qur'an) yang artinya :

*"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang bisa melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". (Q.S. Thaha : 124-126).*

Ayat tersebut mengabarkan kepada kita bahwa pada hakikatnya penyebab utama kehidupan yang sempit adalah diri kita sendiri yang berpaling dari peringatan Allah *Ta'ala*. Namun seringkali kita tidak menyadarinya sehingga lupa untuk melakukan introspeksi diri, bahkan terkadang menyalahkan orang lain sebagai penyebab terpuruknya kehidupan kita. Padahal, jika kita mau berkaca pada diri sendiri, maka kita akan mendapati diri kita sudah terlalu jauh dari Al Qur'an. Boleh

jadi Al Qur'an yang seharusnya menjadi pedoman hidup bagi kita, yang harusnya senantiasa kita baca untuk mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan hidup kita, justru menjadi pajangan yang kokoh di lemari, hingga tertutup debu yang tebal karena sangat jarang kita baca.

Pernahkan kita memandang bagaimana kita menjalani hari demi hari yang sudah berlalu? **Apakah Al Qur'an menjadi sahabat yang selalu menemani kita tatkala kita sedih dan galau, atau justru gadget yang lebih kita pilih untuk mendengarkan berbagai curahan hati kita?** Apakah lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an lebih sering kita dengarkan, atau justru lantunan musik dan nyanyian yang menemani waktu-waktu luang kita?

Jika ternyata Al Qur'an masih jauh dari keseharian kita, maka sadarilah bahwa itulah yang menjadi penyebab kenapa kehidupan kita masih sempit.

### **Aku dilupakan karena aku melupakan**

Dalam kehidupan ini, waktu yang kita miliki merupakan taruhan yang sangat besar, apakah akan kita gunakan untuk sesuatu yang bermanfaat atau justru kita gunakan untuk sesuatu yang sia-sia atau bahkan kemaksiatan. **Tidak ada pertengahan dalam menggunakan waktu, tidak ada netral. Karena waktu hanya akan habis oleh dua kegiatan, yaitu kegiatan yang bermanfaat dan kegiatan yang tidak bermanfaat.**

Adapun berdiam diri tanpa melakukan apapun merupakan kegiatan yang sia-sia sehingga termasuk dalam kegiatan yang tidak bermanfaat dan merupakan keburukan. Dan barangsiapa yang disibukkan dengan kegiatan yang tidak bermanfaat maka dia akan dilalaikan dari kegiatan yang bermanfaat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qoyyim Al Jauziyah *rahimahullah* yang artinya :

*“Jika dirimu tidak disibukkan dengan hal-hal yang baik, pasti akan disibukkan dengan hal-hal yang bathil.” (Al Jawabul Kaafi/156).*

Selama ini, mungkin kita jauh dari Al Qur'an, mungkin kita jarang bahkan tidak pernah membaca Al Qur'an, mungkin kita tidak menghafalkan Al Qur'an, apalagi memahaminya dan mengamalkannya dengan baik.

Mengapa demikian? Apakah kita dengan sengaja meninggalkan Al Qur'an? Apakah kita benar-benar berlari dan menjauh dari Al Qur'an? Tentu saja tidak. Kerena setiap orang yang beriman pasti meyakini bahwa Al Qur'an adalah pedoman hidup bagi

manusia sehingga tidak mungkin sengaja untuk menjauhinya. Lalu, kenapa jarak antara kita dengan Al Qur'an semakin hari justru semakin jauh?

Mari kita berkaca pada diri kita sendiri. **Mungkin kita tidak dengan sengaja meninggalkan Al Qur'an... Tapi kita dengan sengaja memprioritaskan selain Al Qur'an untuk menemani keseharian kita...** Media sosial lebih menarik bagi kita dibandingkan dengan Al Qur'an. Jalan-jalan dan kumpul-kumpul dengan teman lebih kita sukai dibandingkan dengan berduaan dengan Al Qur'an. Dan *gadget* lebih nyaman untuk kita genggam daripada sentuhan lembut mushaf Al Qur'an.

Benarlah apa yang difirmankan Allah pada ayat yang telah kami sebutkan tadi, yang artinya :

*“Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan”* (Q.S. Thaha : 126).

Sesungguhnya, bukanlah Al Qur'an yang meninggalkan kita, akan tetapi karena kita meninggalkan Al Qur'an dengan mengutamakan hal selain Al Qur'an, sehingga Al Qur'an pun meninggalkan kita. **Bukan karena kita sengaja menjauhi kebaikan, akan tetapi karena kita terlalu sibuk dengan perkara yang buruk dan tidak bermanfaat**, maka hati kita pun menjadi berat untuk melakukan kebaikan.

### **Al Qur'an mengandung banyak kebaikan**

Padahal, Al Qur'an mengandung kebaikan yang tak terhingga banyaknya. Bagi para pembacanya, pasti akan mendapatkan kebaikan. Baik bagi yang dapat membaca dengan lancar maupun terbata-bata. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibunda 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*, bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya :

*“Seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala.”* (H.R. Muslim).

Padahal, Al Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi para pembacanya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

*“Bacalah Al Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya” (H.R. Muslim).*

### **Saatnya memperbaiki diri**

Saat ini, sang penista telah dihukum, kekesalan dan kesedihan hati pun telah terobati. Sekarang saatnya bagi kita untuk muhasabah diri, **di manakah posisi kita sebenarnya?** Apakah kita termasuk penista Al Qur’an yang diadukan oleh Nabi karena telah menjadikan Al Qur’an sebagai sesuatu yang ditinggalkan dan tidak diberikan perhatian, tidak direnungi dan tidak diamalkan, bahkan tidak didengar dan tidak pula dibaca? Sungguh, kita berlindung kepada Allah *Ta’ala* dari yang demikian itu. Ataukah kita sudah bisa bersikap kepadanya dengan semestinya?

Oleh karena itu, marilah kita berusaha untuk membenahi diri. Kembali kepada fitrah orang beriman yang senantiasa mengisi waktunya dengan kebaikan, sehingga kita dapat luput dari hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Dan selanjutnya, semoga Allah menjaga hati kita agar tetap istiqamah di jalan kebaikan hingga ajal menjemput kita. Aamiin.

Penulis : Romansyah Makalalag (Alumnus Ma’had Al ‘Ilmi Yogyakarta)

Muroja’ah : Ustadz Abu Salman, B.I.S.



## **CINTA YANG MEMBAWA DERITA**

15 November 2018 [Tim Redaksi](#) [Uncategorized](#) [Leave a comment](#)

*Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, wash shalaatu was salaamu 'alaa asyraqfil 'anbiyaa'i wal mursaliin, nabiyyinaa muhammadin, wa 'alaa aalihi wa shahbihi ajma'in. Ammaa ba'du.*

Tiada kata yang pantas terucap, tiada nasihat yang indah terdengar di kesempatan yang mulia ini, melainkan kata dan nasihat yang terangkai dalam bingkai takwa kepada Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya) :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imran : 102).

### **Sumber Derita yang Sebenarnya**

Saudara sekalian yang semoga dirahmati Allah *Ta'ala*.

Tak ada gading yang tak retak. Anda bukanlah malaikat dan anda bukan pula bidadari surga yang tercipta tanpa dosa. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

*“Setiap anak Adam (manusia) pasti berbuat salah (dosa)...”* (H.R. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dinilai *hasan* oleh Al-Albani).

Dosa yang anda perbuat bagai bumerang yang berbalik arah menghantam menyisakan luka. Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengukir petuah emas, beliau berkata :

*“Dosa-dosa ibarat luka,*

*tak sedikit dari luka itu mengantarkan pada kematian...*

*Bergoncangnya bumi dan gelapnya langit sebagai pertanda,*

*adzab Allah bagi pecinta dosa yang berbuat kerusakan di daratan dan di lautan...”*

*(Kaifa tatahammasu li thalabil 'ilmi asy-syar'i, 153).*

Dosa dan maksiat adalah sumber seluruh keburukan dan bencana di dunia ini. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya) :

*“Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia.”* (Q.S. Ar-Rum : 41).

### **Dosa-Dosa yang Dianggap Biasa**

Saudara sekalian yang semoga dirahmati Allah *Ta'ala*.

Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* mengkaji 76 jenis dosa yang tergolong dosa-dosa besar, diantaranya adalah **menyekutukan Allah, sihir, meninggalkan shalat, dan zina** (*Al-Kabaa'ir*, 664-667).

Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah* memberikan batasan pembeda antara dosa besar dan dosa kecil. Beliau menjelaskan dengan membawakan perkataan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* :

*“Sungguh ulama berselisih pendapat dalam menentukan batasan dosa besar dan dosa kecil. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma mendefinisikan dosa besar yaitu segala perbuatan yang Allah (cantumkan) larangan (dalam dalil).”* (Syarah Shahih Muslim, 2/112).

Namun, amat disayangkan dan sungguh memprihatinkan bahwa dosa-dosa besar ini (menyekutukan Allah, sihir, meninggalkan shalat, dan zina) justru telah dianggap biasa di tengah masyarakat.

### **Menyekutukan Allah *Ta'ala***

Bukankah masih banyak diantara kaum muslimin yang rutin mengikuti **tradisi memberi sesajen atau tumbal** di tempat dan waktu tertentu kepada sesama makhluk yang mereka sucikan yang mereka yakini mampu mendatangkan manfaat maupun mencegah bencana? Tidakkah dosa (menyekutukan Allah) ini dianggap biasa.

Seorang hamba dikatakan telah menyekutukan Allah *Ta'ala* ketika ia menjadikan sesama makhluk sebagai tandingan bagi Allah. Ia beribadah kepada Allah, tetapi bersamaan itu pula ia beribadah kepada selain-Nya (kepada batu, manusia, matahari, bulan, nabi, orang shalih, jin, bintang, malaikat, atau lainnya). (*Al-Kabaa'ir*, 90).

Dosa jenis ini merupakan dosa yang paling besar, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* (yang artinya) :

*“Sesungguhnya menyekutukan Allah benar-benar kezhaliman yang paling besar.”* (Q.S. Luqman : 13),

dan paling berat ancamannya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* (yang artinya) :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa (seorang hamba) karena mempersekutukan-Nya...”* (Q.S. An-Nisaa' : 48).

*“Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan Allah, maka Allah haramkan surga baginya dan tempatnya di neraka.”* (Q.S. Al-Ma'idah : 72).

*“Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.”* (Q.S. Al-An'am : 88).

### Sihir

**Bukankah masih banyak diantara kaum muslimin yang merasa takjub dan bangga dengan berbagai pertunjukan paranormal alias penyihir di dunia maya maupun dunia nyata?** Bahkan bercita-cita ingin menjadi seperti mereka. Tidakkah dosa (sihir) ini dianggap biasa?

Sihir tergolong dosa besar karena mengantarkan pada kesyirikan.

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya) :

*“Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.”* (Q.S. Al-Baqarah : 102).

Tidaklah setan hendak mengajarkan manusia tentang sihir kecuali supaya manusia menyekutukan Allah *Ta'ala*. (Al-Kabaa'ir, 101).

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada hamba-Nya supaya berlindung dari sihir. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya) :

*“Katakanlah aku berlindung.... dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.”* (Q.S. Al-Falaq : 4).

### Meninggalkan shalat

Bukankah masih banyak diantara kaum muslimin yang melalaikan bahkan **terbiasa meninggalkan** shalat wajib yang lima waktu? Dengan **berbagai alasan**, seperti sibuk kuliah, berdagang, keluarga, dan sebagainya. Mereka rela menggadaikan urusan akhiratnya yang sangat berharga dengan sepercik hinanya dunia. Tidakkah dosa (meninggalkan shalat) ini dianggap biasa?

Padahal, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

*“Amalan seorang hamba yang paling pertama dihisab di hari kiamat adalah amalan shalatnya. Bila shalatnya baik, sungguh ia meraih kemenangan dan kesuksesan. Namun, bila shalatnya rusak, sungguh ia binasa lagi merugi.”* (H.R. At-Tirmidzi dan An-Nasa’i, dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi). (*Al-Kabaa’ir*, 119).

Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* juga mengatakan,

*“Orang yang mengakhirkan shalat hingga keluar waktunya termasuk pelaku dosa besar dan yang meninggalkan shalat secara keseluruhan (yaitu satu waktu shalat) dianggap seperti orang yang berzina dan mencuri karena meninggalkan shalat atau luput darinya termasuk dosa besar. Oleh karena itu, orang yang meninggalkannya sampai berkali-kali termasuk pelaku dosa besar sampai dia bertaubat (taubat nasuha). Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat termasuk orang yang merugi, celaka, dan termasuk orang mujrim (yang berbuat dosa).”* (*Al-Kabaa’ir*, 126).

### Zina

Bukankah masih banyak diantara kaum muslimin yang terjerat kasus perzinaan baik berupa perselingkuhan, pemerkosaan, pelacuran dan semisalnya sehingga menimbulkan banyak kasus kerusakan rumah tangga hingga berakhir pada perceraian dan pembunuhan. Baik zina mata, sentuhan tangan, langkah kaki, bayangan dalam pikiran, hasrat dalam hati, sampai puncaknya pada zina kemaluan. Semua bentuk zina ini dapat terkumpul dalam satu “paket hemat” yang disebut dengan “pacaran”. **Lihatlah pergaulan muda-mudi di zaman sekarang, tidak-kah dosa (zina alias “pacaran”) ini dianggap biasa?**

Ibnul Jauzi *rahimahullah* mengatakan,

*“Tidaklah syahwat ini anda patuhi kecuali berbanding lurus dengan kadar kelalaian dari mengingat Allah Ta’ala (semakin anda lalai dari mengingat Allah, semakin anda diperbudak oleh hawa nafsu dan syahwat).”* (*Kaifa tatahammasu li thalabil ‘ilmi asy-syar’i*, 151).

Disebut dengan istilah hawa (nafsu/syahwat) karena ia mampu menyeret si pelaku tanpa memikirkan akibatnya di kemudian hari, sekalipun mengantarkan pada penderitaan yang lebih berat, baik di dunia maupun di akhirat. (*Raudhatul muhibbin wa nuzhatul musytaqin*, 630).

Oleh karena itu, Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan,

*“Orang yang paling kesatria adalah orang yang paling keras menentang hawa nafsunya. Ia lebih kuat daripada orang yang menaklukkan sebuah kota seorang diri. Namun, bila hawa nafsunya yang menang, hati menjadi gelap, muncul kebencian, kejahatan, dan permusuhan, karena mengikuti hawa nafsu merupakan penyakit yang akut dan menentangnya merupakan kesembuhan yang paling mujarab.”* (*Raudhatul muhibbin wa nuzhatul musytaqin*, 549 & 639).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menegaskan ancaman pelaku zina, yaitu Allah *Ta’ala* menyerupakan pelaku zina seperti hewan yang tidak mempunyai akal. Sebagaimana disebutkan kisah pada zaman jahiliyah, ada seekor kera (jantan) yang menzinahi kera betina. Lalu, kera-kera lainnya mengerumuni dua ekor kera tersebut dan merajam (melempari) keduanya hingga mati. (*Raudhatul muhibbin wa nuzhatul musytaqin*, 493).

### **Cinta yang Membawa Derita**

Saudara sekalian yang semoga dirahmati Allah *Ta’ala*.

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengungkap makna **derita cinta yang sebenarnya**,

*“Cinta yang membawa derita adalah :*

*Cintanya Iblis terhadap kesombongan,*

*Cintanya Adam menuruti hawa nafsunya,*

*Cintanya Kaum Nuh menyekutukan Allah,*

*Cintanya Kaum Luth terhadap homoseksual,*

*Cintanya Kaum Syu’aib terhadap harta benda,*

*dan Cintanya Fir’aun terhadap kedudukan.”*

*(Raudhatul muhibbin wa nuzhatul musytaqin, 283-287)*

### **Taubat Nasuha Pelebur Dosa**

Saudara sekalian yang semoga dirahmati Allah *Ta'ala*.

*“Setiap anak Adam (manusia) pasti berbuat salah (dosa) dan **sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat.**”* (H.R. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dinilai *hasan* oleh Al-Albani).

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya) :

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah engkau dengan taubat nasuha.”* (Q.S. At-Tahrim : 8).

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan maksud “taubat nasuha’ dengan membawakan perkataan Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu*. Beliau menjelaskan,

*“Taubat nasuha yaitu ketika seseorang bertaubat dari suatu amal keburukan, lalu ia tidak kembali mengulanginya lagi selama-lamanya.”* (Tafsiir al-Qur’aan al-‘Azhiim, 8/168).

Demikianlah, ketika cinta terhadap hawa nafsu dan syahwat yang membawa derita yang telah dianggap biasa. Benih-benih dosa dan maksiat yang pelakunya semai, tak butuh waktu lama berbuah bencana.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meneguhkan hati kita di atas jalan yang lurus dan memudahkan langkah kaki kita dalam meninggalkan setiap dosa dan maksiat yang terus menyapa.

*Wa shallallaahu ‘alaa nabiyyinaa muhammad, wa ‘alaa aalihi wa shahbih, wa man tabi’ahum bi ihsaanin ilaa yaumid diin.*

Penulis: Muhammad Iqbal, S.P

Murajaah: Ust Ammi Nur Baits

## **GAMBARAN SURGA DAN NERAKA**

23 November 2018 [Tim Redaksi](#) [Featured](#) [Leave a comment](#)

Di antara cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri kita adalah dengan membaca kembali ayat-ayat dan hadis-hadis tentang kenikmatan surga dan kesengsaraan neraka. Buletin edisi kali ini akan membawakan beberapa ayat dan hadis pilihan di antara sekian banyak ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang surga dan neraka.

### **Kenikmatan surga**

Dalam sebuah hadis qudsi Allah Ta'ala berfirman yang artinya, *“Kusiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh (di dalam surga) apa yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas di dalam hati semua manusia.”* (H.R. Bukhori dan Muslim). Berikut beberapa terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan tentang kondisi surga.

#### **Pintu-pintu surga**

*“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, ‘Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.’”* (Q.S. Az Zumar: 73).

*“Surga memiliki delapan pintu.”* (H.R. Bukhori).

#### **Surga bertingkat-tingkat dan yang tertinggi adalah Firdaus**

*“Barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan telah mengerjakan amalan saleh, maka mereka itulah orang yang memperoleh tingkatan-tingkatan yang tinggi (mulia).”* (Q.S. Toha: 75).

*“Surga itu ada 100 tingkatan, dipersiapkan oleh Allah untuk para Mujahid di jalan Allah. Jarak antara dua surga yang berdekatan sejauh jarak langit dan bumi. Dan jika kalian meminta kepada Allah, mintalah surga Firdaus karena itulah surga yang paling tengah dan paling tinggi yang di atasnya terdapat Arsy milik Ar-Rahman. Darinya pula (Firdaus) bercabang sungai-sungai surga.”* (H.R. Bukhari).

#### **Wangi surga**

*“Wangi surga itu tercium dari jarak empat puluh tahun.”* (H.R. Bukhari).

### **Kondisi penduduk dan bangunan surga**

Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang surga dan beliau pun menjawab, *“Barang siapa yang masuk surga akan terus hidup, tak akan mati. Terus akan mendapatkan kenikmatan, tidak akan susah. Tak akan lapuk bajunya dan tak akan hilang masa mudanya.”*. Ada yang lembali bertanya, *“Wahai Rasulullah, bagaimana bangunannya?”* Beliau menjawab, *“Ada yang batanya dari emas dan ada yang dari perak. (Adukan) semennya adalah misik. Tanahnya adalah za'faran. Kerikilnya adalah mutiara dan permata.”* (H.R. Ibnu Abi Dunya, sahih).

### **Kemah di surga**

*“Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman di dalam surga disediakan kemah yang terbuat dari mutiara yang besar dan berlubang, tingginya 60 mil ke atas.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

### **Sungai surga**

*“(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring; Mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal di dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”* (Q.S. Muhammad: 15).

### **Pohon surga**

*“Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), naungan yang terbentang luas, air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya.”* (Q.S. Al-Waqi'ah: 27-33).

*“Thuba adalah sebuah pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun. Pakaian penduduk surga keluar dari kelopaknya.”* (H.R. Ahmad, hasan).

### **Makanan dan minuman di surga**

*“Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.”* (Q.S. Al-Waqi'ah: 20-21).



*“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari piala (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.” (Q.S. Al Insan: 5-6).*

### **Pasar di surga**

*“Sungguh di surga ada pasar yang didatangi oleh penghuni surga setiap Jumat. Bertiuplah angin dari utara mengenai wajah dan pakaian mereka hingga mereka semakin indah dan tampan.” (H.R. Muslim).*

### **Kenikmatan terbesar di surga**

*“Jika penghuni surga telah masuk surga, Allah Ta’ala berfirman: ‘Apakah kalian (wahai penghuni surga) menginginkan sesuatu sebagai tambahan (dari kenikmatan surga)?’ Maka mereka menjawab: ‘Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari (azab) neraka?’ Maka (pada waktu itu) Allah membuka hijab (yang menutupi wajah-Nya Yang Maha Mulia), dan penghuni surga tidak pernah mendapatkan suatu (kenikmatan) yang lebih mereka sukai daripada melihat (wajah) Allah Ta’ala.” (H.R. Muslim).*

### **Kesengsaraan neraka**

Allah Ta’ala berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.” (Q.S. Furqan: 66).* Berikut beberapa terjemahan ayat-ayat Al-Qur’an dan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menjelaskan tentang kondisi neraka.

### **Pintu-pintu neraka**

*“Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.” (Q.S. Al Hijr: 44).*

### **Panasnya neraka**

*“Api kalian ini, yang dinyalakan oleh anak Adam, hanyalah satu bagian dari 70 bagian nyala api nerakaJahannam.” (H.R. Bukhori dan Muslim).*

### **Warna neraka**

Abu Hurairah berkata, “*Neraka dinyalakan selama 1000 tahun hingga memerah. Kemudian dinyalakan lagi selama 1000 tahun sampai memutih. Kemudian dinyalakan lagi selama 1000 tahun sampai menghitam. Sehingga neraka itu hitam seperti malam yang gelap.*” (H.R. Tirmidzi, hasan).

### **Dalamnya neraka**

Abu Hurairah menceritakan, “Kami pernah bersama Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan tiba-tiba terdengar suara benda jatuh. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bertanya, ‘*Tahukah kalian apakah itu?*’ Kami pun menjawab, ‘*Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.*’. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata, ‘*Itu adalah batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun lalu. Batu itu jatuh ke dalam neraka, hingga baru mencapai dasarnya tadi.*’” (H.R. Muslim).

### **Bahan bakar neraka**

“*Jagalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*” (Q.S. Al Baqarah: 24).

### **Makanan dan minuman penghuni neraka**

“*Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.*” (Q.S. Al Ghasiyah: 6-7).

“*Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya.*” (Q.S. Ibrahim: 16-17).

“*(Penduduk neraka) diberi minuman dengan hamiim (air yang mendidih) sehingga memotong ususnya.*” (Q.S. Muhammad: 15).

### **Tali neraka ditarik oleh para malaikat**

“*Neraka (jahannam) pada hari kiamat akan didatangkan, ia memiliki 70.000 tali. Pada setiap talinya terdapat 70.000 malaikat yang menariknya.*” (H.R. Muslim).

### **Pakaian dan siksa penduduk neraka**

*“Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.” (Q.S. Al-Hajj: 19-21).*

### **Siksaan neraka paling ringan**

*”Penduduk neraka yang paling ringan siksaannya adalah seseorang yang memakai dua sandal neraka yang memiliki dua tali. Otaknya akan mendidih karena panasnya sebagaimana mendidihnya air di kuahi. Orang tersebut merasa tidak ada orang lain yang siksaannya lebih pedih dari siksaannya. Padahal siksaannya adalah yang paling ringan di antara mereka.” (H.R. Muslim).*

### **Penutup**

Sepatutnya kita memperbanyak meminta surga kepada Allah dan mempersering memohon perlindungan dari neraka kepada-Nya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda yang artinya, *”Barang siapa yang **meminta surga tiga kali**, maka surga akan berkata: **’Wahai Allah, masukkanlah dia ke dalam surga.’** Dan barang siapa yang **memohon perlindungan dari neraka tiga kali**, maka neraka akan berkata: **’Wahai Allah, lindungilah dia dari neraka.’**” (H.R. Ahmad, dan lainnya, sahih).*

Rujukan utama: *Washofu al-Jannah wa an-Naar min Shahih As-Sunnah wa Al-Akhbar* karya Shaikh Wahid bin Abdil Salam Bali.

Penulis: Muhammad Rezki Hr (Alumni Ma’had al ‘Ilmi Yogyakarta)

Murajaah: Ust Abu Salman BIS

## AMALAN SUNNAH DI HARI JUMAT

29 November 2018 Tim Redaksi Fiqih Leave a comment

*Bismillah*. Segala puji milik Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Pembaca yang dirahmati Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu, Adam -'alaihissalam- diciptakan. Pada hari itu, beliau dimasukan ke surga. Pada hari itu, beliau dikeluarkan dari surga. Dan kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat.*” (H.R. Muslim No. 854).

### Sunnah-Sunnah Hari Jumat

Berikut ini beberapa sunnah Hari Jumat yang bisa diamalkan oleh setiap muslim sehingga ia mendapatkan limpahan pahala pada hari yang diberkahi ini.

- **Membaca Surat As-Sajdah dan Al-Insan dalam Salat Shubuh.**

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, “*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca pada shalat Shubuh di hari Jumat “Alif Lammim Tanzil ...” (Surat As-Sajdah) pada rakaat pertama dan “Hal ataa ‘alal insaani hiinum minad dahri lam yakun syai-am madzkuro” (Surat Al Insan) pada rakaat kedua.*” (H.R. Muslim No. 880).

- **Membaca Surat Al-Kahfi.**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang membaca surat Al Kahfi pada hari Jumat, dia akan disinari cahaya di antara dua Jumat.*” (H.R. An Nasa'i dan Baihaqi. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al Albani di *Shohihul Jami'* no. 6470).

- **Memperbanyak Shalawat.**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Perbanyaklah shalawat untukku pada hari Jumat.*” (H.R. Ibnu Majah. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al Albani di *Shahih Ibnu Majah* No. 898).

- **Mandi Jumat Bagi yang Menghadiri Salat Jumat.**

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum Mandi Jumat, apakah dianjurkan atau wajib. Pendapat yang menganjurkannya berdasarkan hadits dari Abu

Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa mandi pada Hari Jumat sebagaimana mandi janabah...*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Sedangkan, pendapat yang mewajibkannya berdalil dengan hadits Abu Sa’id Al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Mandi di Hari Jumat wajib bagi setiap orang yang sudah baligh/dewasa.*” (H.R. Bukhari dan Muslim).

- **Memakai Pakaian Terbaik**

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Wajib bagi kalian membeli 2 buah pakaian untuk Salat Jumat, kecuali pakaian untuk bekerja.*” (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah, dinilai *shahih* oleh Al Albani).

- **Memakai Wewangian.**

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang mandi pada Hari Jumat dan bersuci semampunya, lalu memakai minyak rambut atau minyak wangi kemudian berangkat ke masjid...*” (H.R. Bukhari dan Muslim).

- **Berangkat ke Masjid dalam Keadaan Sudah Berwudhu**

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang berwudhu, lalu memperbagus wudhunya kemudian ia mendatangi Salat Jumat...*” (H.R. Muslim).

- **Berangkat ke Masjid Lebih Awal.**

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Siapa yang berangkat Jumat di awal waktu, maka ia seperti berqurban dengan unta. Siapa yang berangkat Jumat di waktu kedua, maka ia seperti berqurban dengan sapi. Siapa yang berangkat Jumat di waktu ketiga, maka ia seperti berqurban dengan kambing gibas yang bertanduk. Siapa yang berangkat Jumat di waktu keempat, maka ia seperti berqurban dengan ayam. Siapa yang berangkat Jumat di waktu kelima, maka ia seperti berqurban dengan telur.*” (H.R. Bukhari dan Muslim).

- **Berangkat ke Masjid dengan Berjalan kaki**

Dari Aus bin Aus *radhiyallahu ‘anhu*, berkata, “*Barangsiapa mandi pada Hari Jumat, berangkat lebih awal (ke masjid), berjalan kaki dan tidak berkendara...*” (H.R. Abu Dawud. Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami’* No. 6405).

- **Mendekat kepada Imam/Khatib**

Dari Samuroh bin Jundub *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Hadirlah Khutbah Jumat dan mendekatlah kepada imam/khotib. Karena sesungguhnya seseorang laki-laki yang senantiasa menjauh darinya hingga kelak dia akan diakhirkan ketika hendak masuk surga walaupun dia termasuk penduduk surga.*” (H.R. Abu Dawud dan Ahmad. Dinilai *hasan* oleh Syaikh Al Albani).

- **Melaksanakan Salat *Tahiyatul Masjid* Sebelum Duduk**

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Jika salah seorang di antara kalian menghadiri shalat Jumat dan imam berkhotbah, tetaplah kerjakan shalat sunnah dua rakaat dan persingkatlah.*” (H.R. Bukhari dan Muslim).

- **Diam untuk Mendengarkan Khutbah**

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Jika engkau berkata pada sahabatmu pada hari Jumat, ‘Diamlah, khotib sedang berkhotbah!’ Sungguh engkau telah berkata sia-sia.*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Namun, jika pembicaraannya antara jamaah dan khatib atau khatib mengingatkan jamaah yang belum shalat *tahiyatul masjid* maka pembicaraan ini dibolehkan, mengingat hadits Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “*Ada seorang Arab badui mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan saat itu beliau sedang berkhotbah Jumat. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, hewan ternak kami binasa....’*” (H.R. Bukhari).

- **Melaksanakan Shalat Sunnah Setelah Shalat Jumat**

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Jika salah seorang di antara kalian Salat Jumat, maka lakukanlah salat setelahnya empat rakaat.*” (H.R. Muslim). Ibnu ‘Umar melaksanakan Salat Jumat, setelahnya ia melaksanakan shalat dua rakaat di rumahnya. Lalu, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa melakukan seperti itu.” (H.R. Muslim). Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “*Hadits-hadits ini menunjukkan disunnahkannya shalat sunnah ba’diyah Jum’at dan dorongan untuk melakukannya, minimalnya adalah dua rakaat, sempurna adalah empat rakaat.*” (Syarh Muslim, 6/169).

- **Memperbanyak Doa.**

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Di Hari Jumat terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang hamba muslim yang ia berdiri melaksanakan shalat lantas ia **memanjatkan suatu do’a** pada Allah bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah akan memberi apa yang ia minta.*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Para ulama berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksudkan. Ibnu Hajar *rahimahullah* membawakan 40 pendapat dalam masalah ini, lalu beliau *rahimahullah* mengatakan, “*Setiap riwayat yang menyebutkan penentuan waktu mustajab di hari Jumat secara marfu’ (sampai Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam) memiliki wahm (kekeliruan). Wallahu a’lam.*” (Fathul Bari, 11/119). Jadi, yang mestinya dilakukan adalah hendaknya setiap muslim memperbanyak doa di sepanjang Hari Jumat untuk mendapatkan keutamaan terkabulnya doa.

## **Penutup**

Pembaca yang dimuliakan Allah. Demikian beberapa sunnah Hari Jumat. Semoga Allah senantiasa memberikan hidayah kepada kita untuk mengamalkannya. *Wa shallallahu ‘ala muhammad wa ‘ala alihi wa ashabihi ajma’in.*

Penulis : Fitriansyah (Alumnus Ma’had Al-‘Ilmi Yogyakarta)

Murajaah : Ustadz Abu Salman, BIS

## **Keutamaan Waktu Setelah Ashar di Hari Jumat**

**Salah satu waktu mustajab untuk berdoa adalah *ba’d*a ashar di hari Jumat.** Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

‘Pada hari Jumat terdapat dua belas jam (pada siang hari), di antara waktu itu ada waktu yang tidak ada seorang hamba muslim pun memohon sesuatu kepada Allah melainkan Dia akan mengabulkan permintaannya. Oleh karena itu, carilah ia di akhir waktu setelah ‘Ashar.’ (H.R. Abu Dawud).

Iman Ahmad *rahimahullah* menjelaskan bahwa waktu mustajab itu adalah *ba’d*a Ashar, beliau berkata,

“*Kebanyakan hadits mengenai waktu yang diharapkan terkabulnya doa adalah *ba’d*a ashar dan setelah matahari bergeser (waktu Salat Jumat).*” (Lihat *Fatwa Sual Wal Jawab* no. 112165)

Ibnul Qayyim berkata,

*“Waktu ini ini adalah akhir waktu Ashar dan diagungkan oleh semua orang yang beragama.” (Zadul Ma’ad 1/384).*

**Bagaimana maksud *ba’d* ashar tersebut?** Berikut penjelasan Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid *hafidzahullah*. Beliau berkata,

“Bagi yang menginginkan mencari waktu mustajab setelah Ashar Hari Jumat, ada beberapa cara:

1. Tetap tinggal di masjid setelah Salat Ashar, tidak keluar dari masjid dan berdoa. Ditekankan ketika akhir waktu Ashar (menjelang magrib), ini adalah kedudukan tertinggi.
2. Ia berangkat ke masjid menjelang magrib kemudian shalat tahiyatul masjid, berdoa sampai akhir waktu Ashar ini adalah kedudukan pertengahan.
3. Ia duduk ditempatnya –rumah atau yang lain- berdoa kepada Rabb-nya sampai akhir waktu Ashar. Ini adalah kedudukan terendah. (*Fatwa Sual Wal Jawab* no. 112165).

Perhatikan bagaimana semangat para *salaf* dahulu memanfaatkan berkahnya waktu *ba’d* Ashar di Hari Jumat.

Ibnul Qayyim berkata,

*“Dahulu Sa’id bin Jubair apabila telah Salat Ashar, ia tidak berbicara dengan seorang pun sampai tenggelam matahari (Maghrib) karena sibuk dengan berdoa.” (Zadul Ma’ad 1/384)*

*“Dahulu Thawus bin Kaisan jika Salat Ashar pada Hari Jumat menghadap kiblat, ia tidak berbicara dengan seorang pun sampai tenggelam matahari (maghrib).” (Tarikh Waasith).*

**CATATAN:** Hal ini juga bisa dilakukan oleh **wanita di rumahnya**, setelah Salat Ashar wanita berdoa dan berharap dimustajabkan. Demikian juga orang yang terhalangi untuk Salat Ashar di masjid seperti dengan sakit atau ada udzur lainnya.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan,



*“Zhahir hadits adalah mutlak, yaitu barangsiapa yang berdoa di waktu musjatab pada akhir hari Jumat (yaitu menjelang maghrib, karena **akhir hari dalam hijriyah adalah maghrib**). Diharapkan bisa dkabulkan, akan tetapi jika ia menunggu shalat di masjid tempat shalat magrib, ini lebih hati-hati karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘ia menegakkan shalat’. Orang yang menunggu sebagaimana kedudukan orang yang shalat maka dalam keadaan shalat lebih diharapkan mustajab. Orang yang menunggu shalat sebagaimana orang shalat. Jika ia sakit bisa dilakukan di rumahnya, tidak mengapa. Atau wanita yang menunggu Salat Maghrib di mushallanya (tempat shalat di rumah), atau yang sakit di mushallanya berdoa di waktu Ashar dan berharap mustajab. Jika ia ingin, menuju masjid tempat ia ingin Salat Maghrib lebih awal, duduk menunggu salat dan berdoa.” (Majmu’ Fatawa bin Baz 30/270).*

Demikian semoga bermanfaat

Penyusun: **Raehanul Bahraen** di website muslim.or.id

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

### **A. Identitas Pribadi**

Nama : Rizky Darma Kuncoro  
Nim : 11. 15. 3. 019.  
Tempat / Tgl Lahir : Aek Pancur, 29 Januari 1998  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Semester : IX (Ganjil)  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Dusun III Desa Lengau Seprang Kecamatan Tanjung  
Morawa

### **B. Data Orang Tua**

Ayah : Muliadi  
Ibu : Rusmiati  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Dusun III Desa Lengau Seprang Kecamatan Tanjung  
Morawa

### **C. Riwayat pendidikan**

SDN 104239 LENGAU SEPRANG : 2003-2009  
SMPN 3 GALANG : 2009-2012  
SMKS TAMAN SISWA LUBUK PAKAM : 2012-2015  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN) : 2015-2019